

**“PRAKTIK AZAN TANPA PENERAS SUARA DI MASJID
SIDRATUL MUNTAHA DESA SAMBONGDUKUH JOMBANG
(STUDI *LIVING HADIS*)”**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh :

Muhammad Abror Rohim

NIM: 1504026119

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2019

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Abror Rohim

Nim : 1504026119

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara Di Masjid Sidratul
Muntaha Desa Sambongdukuh Jombang (Studi *Living
Hadis*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 10 Oktober 2019



Muhammad Abror Rohim

Nim : 1504026119

PRAKTIK AZAN TANPA Pengeras Suara di Masjid Sidratul
Muntaha Desa Sambongdukuh Jombang (Studi *LIVING HADIS*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

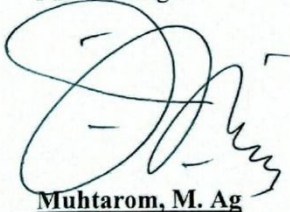
Muhammad Abror Rohim

NIM: 1504026119

Semarang,

Disetujui oleh


Pembimbing I



Muhtarom, M. Ag

NIP. 196906021997031002

Pembimbing II



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M. Ag

NIP. 197104021995031001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Abror Rohim

NIM : 1504026119

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara Di Masjid Sidratul Muntaha Desa Sambongdukuh Jombang (Studi Living Hadis)**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 23 Mei 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Muhtarom, M. Ag

NIP. 196906021997031002



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M. Ag

NIP. 197104021995031001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Muhammad Abror Rohim dengan NIM 1504026119 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 15 Oktober 2019. Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjanadalam ilmu Ushuluddin.

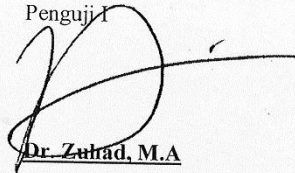
Ketua Sidang



Dr. H. Safii, M. Ag

NIP. 19650501994031002

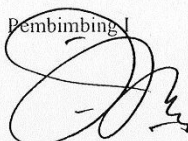
Penguji I



Dr. Zuhad, M.A

NIP. 195605101986031004

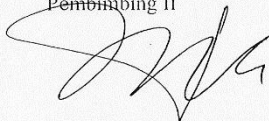
Pembimbing I



Muhtarom, M. Ag

NIP. 196906021997031002

Pembimbing II



Dr. H. A. Hasan Asy'ari 'Ulama'i, M. Ag

NIP. 197104021995031001

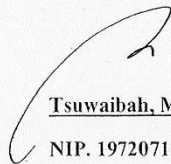
Penguji II



Mokh. Sya'roni, M. Ag

NIP. 197205151996031002

Sekretaris Sidang



Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 197207122006042001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S. Al-Jumu'ah: 9)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	Fathah dan ya'	Ai	a-i
َـو	Fathah dan wau	Au	a-u

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis diatas

يَ	Kasrah dan ya'	Ī	I dan garis diatas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis diatas

Contoh :

قَالَ	-	qāla
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh :

روضة الأطفال	-	rauḍah al-aṭfāl
روضة الأطفال	-	rauḍatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al Madīnatul Munawwarah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syadsah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-Birr
الْحَجِّ	-	al-Hajj
نَعَمَّ	-	na‘amma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan sistem Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti

oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجل	ar-rajulu	الشمس	asy-syamsu
السيدة	as-sayyidatu	القلم	al-qalamu
البدیع	al-badi‘u	الجلال	al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذوف	- ta‘khuzūna	التوء	- an-nau‘	أمرت	- umirtu
شيئ	- syai‘un	إِنَّ	- inna	اكل	- akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi‘il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair
arrāziqīn Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aful al-kaila wa al-mīzāna
Fa aful kaila wal mīzāna

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول - Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ الَّذِي بَكَّةَ مُبَارَكَةٌ
Inna awwala baitin wud“a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakatan

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب لله الأمر جميعا -Nasrun minallāhi wa fathun qarīb Lillāhi al-amru jamī‘an Lillāhil amru jamī‘an
والله بكل شيء عليم -Wallāhu bikulli sya‘in ‘alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara Di Masjid Sidratul Muntaha Desa Sambongdukuh Jombang (Studi *Living Hadis*)” ini dengan baik. Şhalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Beliau Nabi Agung Muhammad Saw yang telah membawa ajaran yang mulia ini yaitu Islam.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M. Ag dan Dr. H. A. Hasan ‘Asyari ‘Ulama’i, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu,

tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Mundhir, M. Ag dan M. Shihabuddin, M. Ag, selaku Kajar dan Sekjur jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Mohamad Masrur M. Ag, selaku Dosen wali penulis. Yang telah memberikan dorongan motifasi dan arahnya kepada penulis.
7. Kedua Orang Tuaku, Bapak (Mohamad Zainuri) dan Ibu (Siti Fatimah), yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta doa dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas doa semoga kedua orang tuaku selalu diberi kesehatan, umur panjang dan diberikan kemudahan dan keberkahan disetiap langkah.
8. Kakakku Chusnaini Fadhilah yang selalu memberiku semangat, do'a dan dukungannya, semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan, umur yang panjang, dan rezeki yang lancar. Dan Alm. Abdul Habib yang dulu

selalu membantu dan mendukungku di setiap ada kesulitan, semoga Allah Swt menerima semua amal ibadahmu dan ditempatkan pada tempat yang mulia.

9. Adikku Ma'rifatul Kholilah, Sholihatul Mardhiyah, dan Amanul Karimin yang jadi penyemangatku, dan saudara-saudaraku Mbak Nur Chotimah, Mbak Suci Utami, Adek Izzatun Nafsiyah, Sayyidatun Kamila, yang selalu saling menghibur dan bercanda tawa bersama, dan juga Adek Fattah Husein Habibie yang telah menjadi penyemangat baru di keluargaku, semoga semua tetap diberikan kesehatan, umur panjang, dan dikabulkan semua cita-citanya.
10. Nenekku Mbah Sholikhah dan Mak Kasemi yang selalu memberfikan do'a dan restunya kepadaku. Semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan dan umur yang panjang kepadamu.
11. Warga Beringin Lestari yang rt 02 dan rt 03 yang telah memberikanku tempat untuk menuntut ilmu baru dan tempat untuk mengabdikan diri di masyarakat.
12. Sahabat-sahabat TH E angkatan 2015, kalian adalah teman seperjuangan yang telah memberikan semangat selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini,

khususnya Bapak H. Dodik Nur Syahadah, SH. SIP selaku kepala desa Sambongdukuh yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian di desa Sambongdukuh, dan juga Kyai Ibrahim yang telah memberikan banyak ilmu dan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 10 Oktober 2019

Penulis

Muhammad Abror Rohim

NIM : 1504026119

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xv
DAFTAR ISI	xix
ABSTRAK.....	xxii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	19

BAB II: DISKRIPSI *LIVING HADIS*, FENOMENOLOGI, DAN AZAN

A. Kajian <i>Living Hadis</i>	21
1. Pengertian <i>Living Hadis</i>	21
2. Bentuk-Bentuk <i>Living Hadis</i>	23
3. Objek Kajian <i>Living Hadis</i>	32
a) Objek Material Ilmu <i>Living Hadis</i>	32
b) Objek Formal Ilmu <i>Living Hadis</i>	34
B. Kajian Fenomenologi.....	36
C. Diskripsi Tentang Azan.....	38
1. Pengertian Azan.....	38
2. Sejarah Azan.....	43
3. Hukum Azan.....	46
4. Hal-Hal yang Disunnahkan dan Dimakruhkan dalam Azan.....	48
5. Tata Cara Azan.....	51

BAB III: PROFIL DESA SAMBONGDUKUH, MASJID, DAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK AZAN TANPA Pengeras SUARA DI MASJID SIDRATUL MUNTAHA

A. Profil Desa Sambongdukuh dan Masjid Sidratul Muntaha.....	59
1. Sejarah Desa Sambongdukuh.....	59

2. Kondisi Geografis Desa Sambongdukuh.....	60
3. Kondisi Demografis Masyarakat Desa Sambongdukuh.....	64
B. Profil Masjid Sidratul Muntaha.....	68
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara di Masjid Sidratul Muntaha	70
BAB IV : ANALISIS	
A. Sejarah Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara di Masjid Sidratul Muntaha.....	84
B. Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara Bagi Jama'ah Masjid Sidratul Muntaha.....	89
C. Makna dan Dampak Sosial Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara Bagi Masyarakat Sekitar Masjid Sidratul Muntaha.....	93
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-Saran.....	102
C. Penutup.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111

ABSTRAK

Di dalam agama Islam ada lima rukun yang wajib dikerjakan oleh pemeluknya, di antara rukun tersebut adalah shalat. Shalat adalah ibadah yang dilakukan oleh umat Islam yang waktunya telah ditentukan oleh Allah Swt. dan untuk memberitahu dan menandakan bahwa waktu shalat telah tiba dikumandangkanlah azan. Di dalam azan terdapat sunnah-sunnah yang bisa didapatkan oleh seorang muazin. Di zaman modern ini banyak sekali teknologi yang ditawarkan untuk mempermudah semua pekerjaan manusia, termasuk menggunkan penguat suara dalam mengumandangkan azan. Akan tetapi masih ada beberapa masjid yang tidak menggunakannya dengan alasan tertentu, di antaranya masjid Sidratul Muntaha desa Sambongdukuh Jombang.

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut: Bagaimana motif sebab dan tujuan dari praktik azan tanpa penguat suara di masjid Sidratul Muntaha?, Nilai-nilai hadis Nabi apa yang terdapat pada praktik azan tanpa penguat suara di masjid Sidratul Muntaha?, Bagaimana makna praktik azan tanpa penguat suara bagi jama'ah masjid Sidratul Muntaha?

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), dokumentasi dalam menunjang penelitian skripsi ini. Analisis yang penulis gunakan adalah analisis resepsi, yang mana penulis mencari bagaimana penerimaan dan pembacaan teks hadis oleh jama'ah masjid Sidratul Muntaha yang diaplikasikan dalam praktik azan tanpa penguat suara di masjid tersebut. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang terlibat dalam praktik azan tersebut seperti kyai, murid pendiri masjid, muazin, jama'ah masjid dan masyarakat sekitar masjid. Dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi Alfred Schutz.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap praktik azan tanpa penguat suara di masjid Sidratul Muntaha, dapat disimpulkan beberapa point, di antaranya sebagai berikut: 1) Ada dua motif yang ada dalam praktik azan tanpa penguat suara di masjid Sidratul Muntaha, yaitu *Because of Motive* (motif sebab) dan *In Order to*

Motive (motif tujuan). 2) Praktik azan di Masjid Sidratul Muntaha yang pertama dilakukan adalah berdiri langsung di tempat awal dia datang dan langsung mengumandangkannya dengan suara yang lantang. 3) Makna yang terkandung dalam praktik azan tanpa penguat suara ada tiga, yaitu makna spriritual, makna sosial, dan makna moral.

Kata kunci : Azan, Sikap Berlebih-Lebihan, *Living hadis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat adalah rukun Islam sesudah syahadat. Shalat disyari'atkan dalam wujud amal ibadah yang paling sempurna dan paling bagus. Allah Swt telah mewajibkan shalat kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw sebagai penutup para Rasul pada malam beliau di mi'raj-kan ke atas langit. Berbeda dengan syari'at-syari'at yang lain, itu menunjukkan betapa agungnya shalat, betapa besar tingkat kewajibannya, dan betapa tinggi kedudukannya di sisi Allah Swt. Shalat diwajibkan sebanyak lima waktu dalam sehari semalam bagi setiap muslim yang sudah *mukallāf*, masing-masing dimulai setelah masuk pada waktu yang sudah ditentukan.¹

Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam alquran surat an-Nisa' ayat 103 yang berbunyi :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah Swt ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka

¹ Syaikh Shaleh bin Fauzan bin Abdullāh al-Fauzan, *Mulakhkhas Fiqhi Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Ibnū Katsir, 2011), hlm. 127

laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.²

Berdasarkan pada isi dari surat an-Nisa' ayat 103 bahwa shalat adalah ibadah fardhu bagi orang-orang beriman yang waktunya sudah ditentukan. Arti kata ditentukan dalam ayat tersebut adalah “dibatasi” (jika dikatakan) Allah Swt telah menetapkan waktu shalat, berarti bahwa Allah Swt telah membatasi baginya waktu tertentu. Kaum muslimin telah berijma’ (bersepakat), bahwa shalat lima waktu memiliki waktu-waktu khusus yang ada ketentuannya, di mana shalat tidak sah jika dilakukan sebelum waktunya.³

Allah Swt menyari’atkan azan sebagai tanda dan ajakan untuk melaksanakan shalat berjama’ah. Awal mula disyari’atkannya azan adalah saat kaum muslimin kesulitan mengetahui waktu-waktu shalat. Mereka bermusyawarah untuk membuat tanda masuknya waktu shalat.⁴ Dalam sebuah hadis dijelaskan tentang sejarah disyari’atkannya azan yang isinya sebagai berikut :

“Dari Abū Bisyr, dari Abū Umair bin Anas, dari sebageian pamannya dari kaum Anshar, berkata, “Nabi Saw sangat prihatin terhadap shalat, bagaimana cara mengumpulkan orang banyak untuk mengerjakan shalat.” Maka dikatakan kepada beliau, “ Pancangkanlah bendera ketika waktu shalat telah

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir, alquran *Terjemah Per-Kata*, Departemen Agama Republik Indonsia 2007, hlm. 95

³ Syaikh Shaleh bin Fauzan bin Abdullāh al-Fauzan, *Op. Cit.*, hlm.

⁴ *Ibid.*, hlm. 135

tiba. Apabila mereka melihatnya, maka sebagaimana memberitahukan yang lainnya.” Namun usulan itu tidak disukai beliau. Lalu disebutkan juga kepada beliau terompet, kata Ziyād, “Terompet Yahudi,” pendapat ini juga tidak disenangi oleh beliau, dan beliau bersabda, “itu perbuatan orang-orang Yahudi.” Disebutkan pula kepada beliau, supaya memakai lonceng, beliau bersabda “itu perbuatan orang-orang Nasrani.” Lalu Abdullāh bin Zaid Abdi Rabbi pulang, dia seorang yang sangat prihatin terhadap keprihatinan Rasulullah Saw. Kemudian dia bermimpi azan, katanya, “maka hari esoknya Abdullāh pergi menghadap Rasulullah Saw, lalu menyampaikan hal mimpinya itu.” Maka dia berkata kepada Nabi Saw, “Wahai Rasulullah ! Sesungguhnya aku benar-benar dalam keadaan sadar, antara tidur dan terjaga, tiba-tiba datang kepadaku seseorang lalu memberitahukan azan.” Katanya, “Umar bin Khaṭṭab juga bermimpi demikian sebelum itu, namun beliau menyembunyikannya selama dua puluh hari.” Kata perawi Hadits ini, “Kemudian Umar memberitahukannya kepada Nabi Saw,” maka beliau bersabda kepadanya, “ apa yang menghalangimu untuk menyampaikan kepadaku?” Maka dia berkata, “Abdullāh bin Zaid telah mendahului saya, sebab itu saya merasa malu”. Maka Rasulullah Saw bersabda, “Wahai Bilāl , berdirilah, lalu apa yang diperintahkan oleh Abdullāh bin Zaid kepadamu itu, maka laksanakanlah!” Katanya, “Maka Bilāl Menyerukan azan”.⁵

Dari hadis di atas bahwa awal mula disyari’atkannya azan adalah pada saat Rasulullah prihatin terhadap shalat, bagaimana cara mengumpulkan orang-orang untuk melaksanakan shalat dan memeberitahukan waktu shalat. Kemudian beliau bermusyawarah dengan para sahabat-sahabatnya untuk membahas masalah ini, ada berbagai usulan dari para sahabatnya di antaranya ada yang mengusulkan untuk mengibarkan bendera, meniup terompet, dan membunyikan lonceng. Namun cara-cara itu tidak disenangi oleh Rasulullah Saw karena menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Kemudian ada salah satu sahabat yaitu Abdullāh bin Zaid bermimpi tentang azan, lalu beliau menceritakan

⁵ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ṣahih Sunan Abū Dāwud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), Jilid 1, hlm. 199

mimpinya itu kepada Rasulullah Saw dan beliau menyetujui lalu memerintahkan Bilāl untuk mengumandangkannya karena Bilāl memiliki suara yang keras, dan salah satu sunnah dalam azan adalah mengeraskan suara dengan tujuan agar para jama'ah mendengar azannya.⁶

Bagi ummat Islam, Nabi Muhammad adalah sosok yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari baik berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi sebagai pedoman kedua setelah alquran. Pada masanya Nabi Muhammad memberikan pengarahan kepada ummatnya tentang kebenaran atau norma-norma yang terkandung dalam alquran. Sabda Nabi tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu, sehingga sangat kecil kemungkinannya jika Nabi bersabda tanpa ada problem atau masalah yang mendasar. Jadi hal ini memiliki keterkaitan dengan problem sosio-historis dan cultural pada waktu itu.⁷

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi sentral dan diikuti oleh ummat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga di sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam

⁶ Ibnū Qudamah, *Al Mughni*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. 1, hlm. 696

⁷ Abdul Mustaqim, dkk., *Paradikma Interaksi dan Interkoneksi Dalam Memahami hadis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 5

kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam ruang dan waktu yang berbeda. Dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup di masyarakat, yang sering disebut dengan *living hadis*.⁸

Living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, atau praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai bentuk pengaplikasian hadis Nabi Saw. *Living hadis* dapat dilihat dari berbagai variant, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Di Indonesia kita bisa menjumpai berbagai macam tradisi, adat istiadat, budaya, serta ritual keagamaan di berbagai daerah. Salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah di daerah Jombang tepatnya di Desa Sambongdukuh kecamatan Jombang kabupaten Jombang. Di sana terdapat praktik azan tanpa pengeras suara, nama masjid tersebut adalah Masjid Sidratul Muntaha.

Di zaman modern ini rata-rata dari masjid dan mushallah memiliki pengeras suara yang dipakai untuk memanggil orang shalat. Karena ini sangat efektif untuk dijadikan sebagai alat agar muadzin tidak lagi memerlukan suara yang keras untuk mengumandangkan azan karena suara dari mikrofon bisa dijangkau oleh banyak orang dari berbagai

⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Qur'an dan hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), Hlm. 106

penjuru dan batas tertentu. Microfon ini juga bisa diatur berapa besar dan jangkauan yang ingin dicapai dari suara yang dilantunkan.

Namun, dari beberapa masjid hanya Masjid Sidratul Muntaha yang tidak mau atau melarang menggunakan penguat suara untuk memanggil orang untuk shalat dengan dalil dan alasan tertentu dan juga banyak dari masjid yang sekarang ini masih menggunakan bedug atau kentongan untuk memberi isyarat bahwa telah masuk waktu shalat, namun juga menggunakan penguat suara untuk mengumandangkan azan. Di masjid Sidratul Muntaha ini tidak menggunakan penguat suara sebagai alat untuk mengumandangkan azan, akan tetapi memakai bedug yang digunakan sebagai alat untuk memberitahu para jama'ah bahwa telah masuk waktu shalat namun tidak meninggalkan azan yang mana dalam mengumandangkan azannya mereka tidak memakai penguat suara.

Dari fenomena yang ada di daerah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang praktik azan di masjid Sidratul Muntaha. Peneliti bermaksud untuk menggali informasi tentang alasan mengapa di masjid tersebut masih tidak boleh menggunakan penguat suara dan hanya memakai bedug sebagai alat utama untuk memanggil orang shalat, apa dalil dan pedoman yang mereka gunakan dan bagaimana pandangan mereka mengenai bedug tersebut.

Dengan uraian di atas, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara di Masjid Sidratul Muntaha Desa Sambongdukuh Jombang (Studi Living Hadis)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka saya mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah praktik azan tanpa pengeras suara di masjid Sidratul Muntaha?
2. Bagaimana praktik azan tanpa pengeras suara di masjid Sidratul Muntaha?
3. Apa makna dan dampak sosial praktik azan tanpa pengeras suara bagi masyarakat sekitar masjid Sidratul Muntaha?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sejarah dari Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara di Masjid Sidratul Muntaha
2. Mengetahui praktik azan tanpa pengeras suara di masjid Sidrotul Muntaha.
3. Mengetahui makna dan dampak social praktik azan tanpa pengeras suara bagi masyarakat sekitar masjid Sidratul Muntaha.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang hadis dan memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu hadis.

2. Secara praktis

Penelitian diharapkan akan menjadi sebuah inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan praktik azan tanpa pengeras suara di masjid Sidratul Muntaha desa Sambongdukuh Jombang (Studi *Living hadis*) kedepannya.

D. Tinjauan Pustaka

Harus diakui bahwa penelitian ini sudah banyak tema yang serupa dengan penelitian lain seperti yang sudah peneliti temukan diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eri Dian Susanti dari Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surabaya tahun 2009 yang berjudul Azan Sebagai Tanda Komunikasi Umat Islam: Studi Kualitatif Pada Masyarakat Gunung Anyar Tengah Rw.02 Surabaya. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya azan tidak hanya dikumandangkan untuk mengumumkan masuknya waktu shalat, tapi juga untuk kepentingan lain yaitu: saat kelahiran bayi, penguburan jenazah, dan keberangkatan jama'ah haji, dengan harapan diberi keselamatan oleh Allah Swt.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Gema Azan Dalam Syiar Islam (Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara) yang ditulis oleh Sifah Mutoharoh dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat setuju dan tidak setuju terhadap gema azan yang ada di desa Sindang Agung kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.
3. Pesan Moral Dalam Tayangan Azan Maghrib di RCTI yang ditulis oleh Afner Gus Candra dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini secara garis besar diketahui bahwa tayangan azan maghrib RCTI versi tahun 2014/2015 dengan tema “Bertaubat” menampilkan beberapa adegan yang mengandung pesan moral positif. Pesan moral positif tersebut yaitu tawadhu’ yang dilakukan saat bertemu dengan orang lain dan orang yang lebih tua, sifat lemah lembut dalam pergaulan, beramal shaleh dalam menjalani kehidupan, kasih sayang yang penuh terhadap ibu, sabar dalam menjalani pergaulan dan kehidupan antar sesama manusia, serta senantiasa memberikan maaf kepada orang lain meskipun orang tersebut telah berbuat jahat. Pesan terakhir dalam tayangan azan tersebut adalah memaafkan

antar sesama supaya mendapatkan kemenangan dan persatuan.

4. Bedug dan Azan Sebagai Alat Komunikasi Dalam Menyeru Ibadah Shalat (Studi Kasus di Kelurahan Tegalratu Kecamatan Ciwandan) yang ditulis oleh Anabillah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab, Tahun 2017. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut: Pertama, adanya bedug berasal dari india dan china, cheng ho yang berasal dari cina memberikan hadiah berupa bedug kepada raja semarang, sedangkan azan mulai disyariatkan pada tahun kedua Hijriah. Azan juga merupakan salah satu syi'ar agama. Kedua, bedug dan azan merupakan alat komunikasi untuk menyeru ibadah shalat, dan keduanya memiliki misi yang sama yaitu mengingatkan manusia untuk shalat, dan efektivitas dari seruan keduanya sangatlah kurang efektif. Ketiga, pandangan masyarakat tentang bedug yaitu hampir seluruh masyarakat Tegalratu masih memegang teguh pada bedug, dan bedug dianggap sebagai benda yang tidak pernah dimusnahkan. Sedangkan azan, dipandang masyarakat suatu syarat mutlak dilakukan untuk menyeru shalat. Hanya saja ada yang menggunakan pengeras suara dan ada yang tidak menggunakannya.

Itulah sejauh ini penelitian yang peneliti temui, dilihat dari keseluruhan penelitian tersebut, rata-rata dari penelitian

tersebut berkaitan dengan komunikasi dan dakwah, dan masih belum ditemukan yang membahas tentang kajian *living hadis* yang memuat Praktik azan Tanpa Pengeras Suara dikaitkan dengan sikap berlebihan dalam agama yang obyeknya berada di masjid Sidratul Muntaha Desa Sambongdukuh Jombang. Maka peneliti diharapkan dapat mengisi celah yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu kajian *living hadis* terhadap praktik azan tanpa pengeras suara yang ada di Masjid Sidratul Muntaha.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan melakukan penelusuran langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk menggali data-data terkait dengan praktik azan tanpa pengeras suara.⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model *living hadis*. Pada studi *living hadis* peneliti mencoba menggambarkan penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku yang dilakukan, yakni mulai dari riwayat timbulnya tingkah laku, tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya, hubungan antara riwayat timbulnya tingkah laku dengan tingkah laku, demikian pula lain-lain hal yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Salah satu tujuan dilakukannya penelitian dengan *living*

⁹ Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2005), hlm. 25

hadis adalah untuk memotret resepsi masyarakat terhadap hadis-hadis yang diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat Islam di Desa Sambongdukuh Jombang.

Penelitian ini difokuskan penelusuran-penelusuran di lapangan yaitu di masjid Sidratul Muntaha desa Sambongdukuh kecamatan Jombang kabupaten Jombang tentang praktik azan tanpa penguat suara, dan juga penelusuran literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data lapangan dan data kepustakaan. Yang mana data-data tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu ;

1. Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara dari pengurus ta'mir, jama'ah, dan para tokoh masyarakat di sekitar masjid sidrotul muntaha dan observasi lapangan

2. Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber lain yang mendukung sumber data primer, yaitu sumber-sumber data yang bisa dipertimbangkan untuk mencari kemungkinan atau perspektif baru mengenai obyek kajian penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memakai ketiga metode tersebut, penjelasan masing-masing metode tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Teknik Wawancara, merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).¹¹ Wawancara berupa Pertanyaan terbuka dan teliti hasil tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan orang. Data terdiri dari kutipan yang sama persis dengan konteks yang cukup untuk dapat diinterpretasi.¹² Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kyai dan tokoh terkemuka serta

¹⁰ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 116

¹¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 179

¹² Prof. Dr. Emzir. M.Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 65

jama'ah masjid Sidratul Muntaha desa Sambongdukuh Jombang.

- b) Teknik Observasi Partisipatif, berupa deskripsi kerja lapangan kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, organisasi atau proses masyarakat, atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Data terdiri dari catatan lapangan, deskripsi rinci, termasuk konteks di mana pengamatan dilakukan.¹³ Sedangkan observasi partisipatif adalah peneliti berada di tengah orang atau suatu daerah (dalam penelitian ini penelitian sudah sering berada di desa Sambongdukuh untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masjid tersebut karena daerah itu dekat dengan tempat tinggal peneliti).
- c) Teknik Dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari beberapa kitab hadis beserta syarahnya dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya penulis juga menggunakan metode takhrij untuk mengetahui status hadis apakah shahih atau tidak.

¹³ *Ibid.*, hlm. 65

¹⁴ Nurul Zuriah, *op. cit.*, hlm. 191

4. Analisis Data

Analisis merupakan kegiatan pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh, pengoorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit varian tertentu sesuai dengan anrtisipasi peneliti. Interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikasi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh, penelitian atas butir ataupun satuan data sehingga menghasilkan kesimpulan, baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan.¹⁵

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis resepsi. Karena dalam analisis resepsi dikatakan bahwa perbedaan budaya dan letak geografis turut mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam menyerap teks. Jika khalayak berada dalam kerangka budaya yang sama dengan produser teks, maka pembacaan khalayak terhadap teks kemungkinan masih sama dengan produser teks. Sebaliknya, jika anggota khlayak berada pada posisi sosial yang berbeda atau dalam hal ini bisa disebut perbedaan kelas, gender, zaman, dan lain-lain dari pada

¹⁵ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), cet. I, hlm. 75

produser teks, kemungkinan khalayak akan memiliki pemaknaan teks alternatif atau bahkan berbeda.¹⁶

Memang resepsi merupakan salah satu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra dalam menganalisa teks, tetapi konsep tersebut pada praktiknya dapat juga dipakai untuk penelitian teks-teks nonsastra. Kata resepsi berasal dari kata “recipere” (Latin), “reception” (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan.¹⁷ Endraswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca.¹⁸ Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan berpusat kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.¹⁹

Pertanyaan penting dalam proses resepsi selanjutnya adalah, apakah bunyi teks hadis tersebut harus selalu disadari atau tidak oleh si pelaku?. Dapatlah dikatakan bahwa ketika kajian praktik atau pengamalan teks dilakukan di ruang praktik, maka seharusnya teksnya telah ditemukan terlebih dahulu, disadari oleh pelaku praktik, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis nabi

¹⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy, ” *Living hadis: Geneologi, Teori, dan Aplikasi dalam*,” Jurnal Living hadis, vol. 1, (Mei, 2016), hlm. 185

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 165

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 118

¹⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy, *loc. cit.*

di suatu masyarakat. Tetapi kenyataan di lapangan ternyata berbicara lain. Tidak semua dari narasumber atau informan dapat menunjukkan dalil teks yang menjadi pedoman dalam melaksanakan suatu praktik yang sudah dilaksanakan oleh suatu masyarakat. Ada beberapa yang tidak hafal terutama mengenai teks yang mengulas tentang sejarah mengapa praktik itu masih dilaksanakan oleh masyarakat. Namun ada beberapa yang tahu teks hadisnya karena ia pernah mendengarnya, ada pula yang tahu sejarahnya namun tidak tahu teks hadisnya.²⁰

Ketika peneliti bertanya apa ada hadis yang melandasi praktik azan tanpa pengeras suara tersebut, informan hanya menjawab, *“kanjeng Nabi niku nate dawuh ping telu ning umatipun ngeten (moko bakal ciloko wong sing ngluwihi nang ngone agomone)”* (Nabi itu pernah bersabda tiga kali pada ummatnya seperti ini (maka akan celaka bagi orang yang berlebihan dalam agamanya)).²¹

Setelah peneliti mencari hadis yang berkaitan dengan apa yang sudah dikatakan oleh kyai Ibrahim yang mana beliau adalah salah satu tokoh yang terkemuka di daerah tersebut sekaligus kyai di sana, ternyata ada hadis yang menjelaskan seperti apa yang sudah dikatakan oleh kyai Ibrahim, dan makna yang ada dalam hadis tersebut

²⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy, loc. cit.

²¹ Wawancara dengan kyai Ibrahim, 11 Juni 2019.

sama dengan apa yang dikatakan oleh beliau. Tapi jama'ah di masjid Sidratul Muntaha tidak mengetahui bunyi hadis tentang larangan berlebihan dalam agama secara eksplisit da hanya kyai Ibrahim dan para murid dari Syekh Ali Muntaha, akan tetapi mereka tidak menyadari bahwa mereka telah mengamalkan salah satu nilai yang ada dalam hadis nabi. Karena menurut mereka bahwa memakai pengeras suara dalam mengumandangkan azan adalah salah satu dari perbuatan berlebihan dalam agama.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Phenomenologi. Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (life-world) atau dunia kehidupan sehari-hari.²²

²² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 94

F. Sistematika Penulisan

Secara umum kerangka penelitian ini tersusun dari 5 bab dan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Penulis menyusun menjadi beberapa bagian bab yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah Kajian *Living Hadis* yang terdiri Pengertian *Living Hadis*, Bentuk-Bentuk *Living Hadis*, Objek Kajian *Living Hadis*, Kajian Fenomenologi, Diskripsi Tentang Azan yang terdiri dari Pengertian Azan, Sejarah Azan, Hukum Azan, Hal-Hal yang Disunnahkan dan Dimakruhkan dalam Azan, dan Tata Cara Azan

Bab ketiga adalah penyajian data penelitian yang berisi tentang profil desa Sambongdukuh yang terdiri dari sejarah desa Sambongdukuh, kondisi geografis desa Sambongdukuh, kondisi demografis masyarakat desa Sambongdukuh, profil masjid Sidratul Muntaha, sejarah praktik azan tanpa penguat suara di masjid Sidratul Muntaha, dan pandangan masyarakat terhadap praktik azan tanpa penguat suara di masjid Sidratul Muntaha.

Bab keempat adalah analisis data yang terdiri dari sejarah praktik azan tanpa penguat suara di masjid Sidratul Muntaha, praktik azan tanpa penguat suara di masjid Sidratul

Muntaha, makna dan dampak sosial praktik azan bagi masyarakat sekitar masjid Sidratul Muntaha.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Kesimpulan akan memaparkan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran berisi penjelasan kepada pembaca untuk ikut menyempurnakan penelitian ini dengan memberikan kritik dan masukan yang membangun. Selain itu juga untuk melanjutkan penelitian ini dan semoga dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan masyarakat umumnya.

BAB II

DISKRIPSI *LIVING HADIS*, FENOMENOLOGI, DAN AZAN

A. Kajian *Living Hadis*

1. Pengertian *Living Hadis*

Istilah *living Qur'an* dan *living hadis* dalam kajian islam di Indonesia seringkali diartikan dengan “al-Quran yang hidup” dan “hadis/sunnah yang hidup.” Kata “*living*” sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda, yang pertama berarti “yang hidup” dan kedua berarti “menghidupkan”. Sedangkan *living Qur'an* dalam bahasa arab dapat diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *Qur'an al-hayy* dan juga *Ihya' alquran*. Dengan demikian, dalam istilah tersebut dapat ditari dua makna sekaligus, yaitu “alquran dan hadis yang hidup” dan “menghidupkan alquran dan hadis”.¹

Sedangkan secara terminologis, Ilmu *living quran-hadis* dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang praktik alquran dan hadis, dengan kata lain ilmu ini

¹ Ahmad 'Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), cet. I, hlm. 20

mengkaji tentang alquran dan hadis dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks alquran dan hadis. Ilmu ini juga diartikan sebagai cabang ilmu alquran dan hadis yang mengkaji gejala-gejala alquarn dan hadis di masyarakat. Objek yang dikaji dengan demikian adalah gejala-gejala alquarn dan hadis, bukan teks alquran dan hadis. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradis, dan rasa.²

Menurut Sahiron Syamsudin *living hadis* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana, maka akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan teks agama nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.³

² *Ibid.*, hlm. 22

³ *Ibid.*, hlm. 107

Dengan demikian kajian *living quran dan hadis* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat alquran dan hadis Nabi.⁴ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dan dipertegas kembali bahwa esensi dari *living quran-hadis* adalah mengkaji alquran dan hadis dari masyarakat, dari fenomena yang nyata, dan dari gejala-gejala sosial.⁵

2. Bentuk-Bentuk *Living Hadis*

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad Saw. Yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai sesuatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian *living hadis* menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkemabang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah alquran tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru disinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari

⁴ Ahmad 'Ubaidi Hasbillah, loc. cit.

⁵ *Ibid.*, hlm. 27

living hadis. Karena di dalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.

Di dalam masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan hadis. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada hadis Nabi Muhammad Saw dan kental dilaksanakan oleh berbagai negara seperti Mesir dan sebagainya terdapat praktik khitan bagi perempuan. Sementara di Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktik magis. Di antara tradisi ada yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu. Namun, kadang-kadang tradisi yang dinisbatkan pada hadis hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hadis Nabi Muhammad Saw yang menjadi acuan ummat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Oleh karena itu, paling tidak ada tiga bentuk dalam *living hadis*, yaitu sebagai berikut :

a) Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tradisi tulis menulis hadis terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering

ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolah dan lain sebagainya. Sebagai contoh kata "kebersihan sebagian dari iman". Pandangan masyarakat Indonesia tulisan di atas adalah hadis dari Nabi, akan tetapi setelah melakukan sebuah penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini memiliki tujuan agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.⁶

Membahas serta mensyarah hadis tidak dapat diartikan secara tekstual belaka. Oleh karena itu, pembaca harus menelaah pula latar belakang hadis tersebut. hadis tersebut tidak dapat berlaku umum karena adanya peristiwa khusus yakni respon Nabi Muhammad Saw. Maka dari itu pemahaman terhadap hadis nabi harus dilaksanakan dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan temporal, lokal dan kontekstual sebagai mana digagas oleh Syuhudi Ismail.

Masalah lain adalah pengungkapan masalah jampi-jampi yang terkait erat dengan daerah tertentu di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadis. Di antara hadis tentang jampi-jampi adalah: rahmat Allah Swt terputus jika tidak diawali dengan basmallah,

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian hadis dari Teks ke Konteks*, (Teras: Yogyakarta, 2009), hlm. 184

diampuni dosa-dosa yang menulis basmallah dengan baik.

Bagi sebagian masyarakat di Indonesia banyak khasiat yang diperoleh dari jampi-jampi yang disandarkan kepada hadis di antaranya dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan bahkan dapat menjadi penglaris dagangan. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religius.

b) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living hadis* sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum'at. Khususnya di kalangan Kyai hafiz alquran, bacaan setiap rakaat dalam shalat relatif panjang karena di dalam shalat tersebut di baca dua surat yang panjang seperti al-Sajdah dan al-Insan. Begitupula ketika melaksanakan shalat jum'at, kadang-kadang sang imam membaca surat al-A'la dan al-Gasyah atau al-Jumu'ah dan al-Munafiqūn. Namun untuk kedua surat tersebut kadang hanya dibaca tiga

ayat terakhir dalam masing-masing surat. Pembacaan surat-surat ini berdasarkan hadis-hadis.⁷

Selain itu ada pula pola lisan yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam melaksanakan dzikir dan do'a sesuai shalat yang mana bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang, sedang dan ada pula yang pendek. Dalam kesehariannya, umat Islam sering melaksanakan dzikir dan do'a. keduanya merupakan rutinitas yang dilaksanakan setelah shalat. Do'a dan dzikir telah diatur pelaksanaannya dalam alquran dan hadis. Walaupun di dalam alquran dan hadis tidak dinyatakan kewajiban terkait pelaksanaan doa dan dzikir, namun keduanya merupakan kebiasaan yang harus dilaksanakan umat Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat mempunyai berbagai bentuk pemahaman atas do'a dan dzikir, terutama ketika dikaitkan dengan dzikir-dzikir yang melibatkan berbagai komponen bangsa baik politisi, birokrat, pesantren dan bahkan artis-artis. Tata cara pelaksanaannya pun bermacam-macam tidak hanya dilaksanakan setelah shalat saja dan sekarang sudah biasa dilaksanakan diberbagai tempat selain masjid.

⁷ Sahiron Syamsuddin, (ed). *op. cit.*, hlm. 121

Selain tradisi yang berkembang di masyarakat, terdapat pula tradisi lisan yang berkembang di pesantren ketika bulan-bulan tertentu. Misalnya pada bulan Ramadhan, selama satu bulan penuh santri-santri dan masyarakat berpartisipasi dalam pembacaan kitab hadis al-Bukhari. Kegiatan ini biasa dikatakan dengan istilah Bukharian. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab al-Bukhari dimaknai dengan menggunakan bahasa Jawa dalam waktu satu bulan. Setiap bentuk tradisi lisan yang telah diuraikan di atas terdapat kaitan erat dengan peribadatan atau bentuk-bentuk lain yang tujuannya untuk mendapatkan pahala.⁸

c) Tradis Praktik

Tradisi praktik dalam *living hadis* sudah banyak dilaksanakan oleh umat Islam. Hal ini berdasarkan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Contohnya seperti adanya tradisi khitan perempuan, dalam kasus ini sebenarnya ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnologi menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab).⁹

⁸ M. Alfatih Suryadilaga, op. cit., hlm. 194

⁹ *Ibid.*, hlm. 195

Pernyataan di atas didukung dengan adanya sabda Nabi Muhammad yang menyatakan sudah adanya tradisi khitan perempuan di kota Madinah. Dari Ummu Athiyah Al Anshariyah, bahwa ada seorang wanita melakukan khitan di Madinah, maka Rasulullah Saw berkata kepadanya, “Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam memotong organ kelamin perempuan, karena hal itu lebih mempercantik wanita dan lebih disukai suami”. (HR. Abū Dāwud).¹⁰

Dalam sebuah penelitian khitan perempuan yang dilakukan oleh Puranti (mahasiswi UGM pada tahun 1998), beliau menyatakan bahwa khitan perempuan sudah menjadi budaya Indonesia. Khitan perempuan dijadikan sebagai sebuah tradisi, sebagaimana yang terjadi di wilayah Jawa dan Madura. Dalam penelitian beliau tersebut tradisi khitan perempuan mencapai 79,3%, kemudian untuk wilayah Yogyakarta mencapai 31%, masing-masing dilakukan berdasarkan faktor untuk menjalankan perintah agama.

Selain khitan perempuan ada pula tradisi praktik lain di antaranya ziarah kubur bagi perempuan dan ruqyah. Kedua kegiatan ini sering dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Sama halnya dengan tradisi lisan tradisi praktik pun terus

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 197

berkembang seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi di masyarakat akan tetapi masih berpedoman dengan tradisi yang dilaksanakan pada masa Rasulullah Saw.¹¹

Dalam tradisi jama'ah tabligh terdapat tiga kategorisasi *'ihya al-sunnah* atau *living hadis* yang merupakan misi utama dan bahkan identitas mereka. Mereka bisa membagi sunnah secara praktis menjadi sunnah *shurah*, *sirah*, dan *sarirah*. *Shurah* merupakan sunnah berupa bentuk, biasanya berupa gaya, model, dan benda-benda yang berkenaan dengan Nabi. Misalnya gaya rambut, gaya berpakaian, beda-benda yang dipakai Nabi seperti terompa, menu makanan, siwak, tongkat, dan sejenisnya.

Living sunnah sirah adalah sunnah yang berkenaan dengan karakter dan perilaku Nabi, baik secara individual maupun komunal. *Living sunnah sirah* merupakan sunnah yang paling populer. Semua umat Islam pasti mengidealkan sosok Nabi Muhammad dan berusaha menghidupkan sunnah-sunnah *sirah*-nya. Sedangkan *living sunnah sarirah* adalah sunnah yang berkenaan dengan pikiran Nabi. Apa yang dirasakan dan diresahkan oleh Nabi juga harus dihidupkan. Secara macra, apa yang menjadi angan-angan, keinginan, dan cita-cita Nabi memang dapat dikategorikan kepada

¹¹ Sahiron Syamsuddin, (ed). *op. cit.*, hlm. 128

sirah nabawiyah. Namun secara mikro, tentu *sarirah* ini berbeda dari perbuatan Nabi. Kategori ini secara spesifik menyangkut karsa, cita, dan rasa, bukan menyangkut karya atau lelatu fisik.¹²

Sedangkan dalam bukunya Ahmad Ubaydi Hasbillah disebutkan bahwa model atau jenis dari *living hadis* juga ada tiga, yaitu sebagai berikut :

a) Kebendaan

Upaya menghidupkan hadis menjadi sebuah produk budaya berupa benda. Ranah yang dikaji dalam jenis kebendaan ini adalah benda yang produksinya atau kegunaannya diinspirasi dan diinisiasi hadis. Kategori kebendaan ini dapat berupa tulisan, maupun benda-benda lain yang non-tulisan. Kategori ini dapat dianalisa dengan pendekatan sains, ilmu kedokteran, astronomi, dan lain sebagainya.

b) Kemanusiaan

Upaya menghidupkan hadis tentang kemanusiaan, biasanya berupa sunnah *sirah* dan *sarirah*. kategori ini berupa perbuatan-perbuatan yang lebih bersifat kemanusiaan seperti adab atau karakter-karakter muslim sesuai dengan hadis. *Living hadis* ini tidak harus dilakukan secara komunal, namun bisa secara personal atau individu. Kategori ini dapat

¹² Ahmad ‘Ubaidi Hasbillah, op. cit., hlm 224-225

dialasisa dengan pendekatan, aqidah, hukum, akhlaq, atau humaniora.

c) **Kemasyarakatan**

Upaya menghidupkan hadis Nabi dalam masyarakat secara komunal. Ilmu yang dapat dapat digunakan dalam kategori ini adalah ilmu-ilmu sosial. *Living hadis* jenis kemanusiaan dan kebendaan dapat dikategorikan dalam kemasyarakatan jika yang dikaji adalah perilaku masyarakat terhadap benda atau perilaku sosial tentang pengamalan suatu hadis.¹³

Dari uraian yang ada di atas, penelitian ini termasuk *living hadis* dalam bentuk tradisi praktik dan bisa dikategorikan dalam jenis kemasyarakatan. Karena obyek yang peneliti kaji yaitu suatu praktik azan tanpa pengeras suara yang didasarkan pada sebuah hadis tentang larangan untuk bersikap berlebihan dalam agama.

3. Objek Kajian *Living Hadis*

Salah satu topik penting dalam menentukan sebuah ilmu adalah masalah objek kajian. Sebuah bidang ilmu tidak akan dapat terwujud tanpa adanya onjek kajian. Berikut ini adalah objek kajian *living hadis* yang dikategorikan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal.

a) **Objek Material Ilmu *Living Hadis***

¹³ *Ibid.*, hlm. 223-228

Secara filosofi, setiap disiplin ilmu harusnya memiliki objek yang dijadikan sebagai sasaran kajian keilmuan. Dalam ilmu filsafat, objek material adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Baik itu tampak maupun tidak tampak. Objek material yang tampak adalah objek yang empiris, sedangkan objek material yang tidak tampak adalah objek metafisis yang keberadaannya dialam pikiran dan alam kemungkinan. Alam empiris adalah objek yang dapat diukur dan biasanya terjadi secara berlangsung. Sedangkan objek metafisis yang meliputi alam pemikiran dan kemungkinan merupakan objek yang rasional. Ada tidaknya tidak dapat dibuktikan secara empiris melalui uji laboratorium atau observatorium, melainkan melalui logika berpikir yang sehat.¹⁴

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas lagi tentang apa itu objek material, kita bisa memahaminya lewat beberapa contoh objek material keilmuan lain. Ilmu sosiologi objek materialnya berupa masyarakat, ilmu antropologi objek materialnya berupa praktik budaya, ilmu astronomi objek penelitiannya berupa benda-benda luar angkasa atau bintang, sementara itu objek material ilmu alquran adalah kalam Allah dan mushaf, sedangkan objek materialn ilmu

¹⁴ *Ibdi.*, hlm. 49

hadis adalah tindak tutur Nabi. Dari sini dapat dijelaskan bahwa objek material ilmu *living hadis* adalah perwujudan hadis dalam bentuknya non-teks. Bisa berupa gambar, multimedia, karya budaya, maupun berbentuk pemikiran yang kemudian berwujud lelatu dan perilaku manusia.¹⁵ Dalam penelitian ini objek materialnya adalah pemahaman kyai dan jama'ah tentang hadis berlebih-lebihan dalam agama yang diterapkan dalam praktik azan yang tanpa menggunakan pengeras suara.

b) Objek Formal Ilmu *Living Hadis*

Objek material tidak akan memberikan informasi keilmuan yang matang jika tidak disertai dengan objek formal. Dalam ilmu filsafat, objek formal adalah sudut pandang secara menyeluruh. Tanpa sudut pandang yang menyeluruh, objek material tidak akan bermakna, bernilai, apalagi memiliki kekuatan. Objek formal dapat pula disebut sebagai metode, paradigma, ataupun cara untuk menarik sebuah kesimpulan dari objek material.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang objek formal, penting kiranya memperhatikan objek formal dari beberapa keilmuan lain. Dalam ilmu sosiologi, objek materialnya adalah komunitas

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 50

masyarakat Betawi yang tinggal di wilayah Jawa Barat. Lalu, untuk mengkajinya menggunakan objek formal berupa fenomenologi. Seorang ahli ilmu tafsir alquran, ada yang menggunakan pendekatan atau cara pandang kebahasaan (*tahlili*) untuk mengungkap makna ayat yang menjadi objek materialnya. Adapula mufassir yang menggunakan pendekatan psikologi untuk mengungkap makna ayat. Adapula yang menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengungkap makna ayat. Tahlili, psikologi, sosiologi dalam beberapa kasus diatas merupakan objek formal dari beberapa ilmu.¹⁶

Sementara objek formal dari living hadis adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan hadis dalam bentuknya yang non-teks. Jadi objek formal dari ilmu *living hadis* adalah dapat berupa sosiologi, seni, budaya, sains teknologi, psikologi, dan sebagainya. Yang jelas objek formal ilmu *living hadis* tidak yang bersifat penaskahan ataupun tekstual, melainkan kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.¹⁷ Karena objek materialnya dalam penelitian ini adalah perilaku masyarakat yang merespon hadis tentang berlebihan dalam agama yang diterapkan untuk dasar dalam melarang praktik azan menggunakan pengeras

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 54

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 55

suara yang ada di masjid Sidratul Muntaha, maka objek formal yang digunakan adalah fenomenologi.

B. Kajian Fenomenologi

Dalam fokus penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi karena sangat relevan dengan tema yang akan peneliti teliti. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirincckh. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno menyebutkan bahwa Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).¹⁸

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang

¹⁸ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi; fenomena pengemis kota bandung*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 2

memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehdupan-dunia (life-world) atau dunia kehidupan sehari-hari.¹⁹

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.²⁰

Lebih lanjut, Schutz menyebutnya dengan konsep motif. Yang oleh Schutz dibedakan menjadi dua

¹⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 94

²⁰ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 235-237

pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, *In Order to Motive*, kedua, *Because of Motive*. *In Order to Motive* ini motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan *Because of Motive* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.²¹

C. Diskripsi Tentang Azan

1. Pengertian Azan

Menurut bahasa azan berarti pemberitahuan. Allah Swt berfirman dalam alquran surat At-Taubah ayat 3 dan surat Al-Anbiya' ayat 109 yang berbunyi :

وَأَذِّنْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ۚ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَإِنْ تُؤَلِّتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya : Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nyakepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.²²

²¹ *Ibid.*, hlm 270

²² Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, Departemen Agama Republik Indonesia 2007, hlm. 187

فَإِنْ تَوَلَّوْا فُؤُلُكُمْ عَلَى سَوَاءٍ ۖ وَإِنَّ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدُ مِمَّا
تُوعَدُونَ

Artinya : Maka jika mereka berpaling, maka katakanlah (Muhammad), "Aku telah menyampaikan kepadamu (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh."²³

Dari penggalan ayat surat At-Taubah ayat 3 dan surat Al-Anbiya' ayat 109 bahwa kata azan menurut bahasa berarti pemakluman, pemberitahuan, penyampaian, dan seruan. Sedangkan menurut syari'at atau istilah azan adalah lafadz yang sudah maklum diketahui dan disyari'atkan untuk dikumandangkan pada waktu-waktu shalat untuk memberitahukan waktu shalat, yang di dalamnya terdapat banyak fadhilah dan ganjaran pahala yang melimpah.²⁴

Menurut Sayyid Sabiq dalam kitabnya yang berjudul Fikih Sunnah yang ditahqiq dan ditakhrij oleh Muhammad Nasaruddin Al Abani azan adalah kumandang untuk memberitahukan masuknya waktu shalat dengan lafadz-lafadz tertentu. Azan juga berfungsi sebagai ajakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah dan menampakkan syi'ar Islam. Qurthubi dan yang lain berkata, azan dilihat dari beberapa lafadznya mengandung beberapa hal yang berkaitan dengan aqidah, karena azan dimulai dengan

²³ *Ibid.*, hlm. 331

²⁴ Ibnū Qudamah, *Al Mughni*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. I, hlm. 659

takbir, yang didalamnya terdapat keterangan atas adanya Allah Swt Swt, sifat kesempurnaan-Nya, pujian atas keesaan-Nya, peniadaan sesuatu yang menyekutukan-Nya, dan juga ketetapan atas risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Lafadz selanjutnya adalah ajakan untuk melaksanakan ketaatan secara khusus setelah melafadzkan syahadah (persaksian) atas risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Lalu dilanjutkan dengan ajakan untuk menggapai kebahagiaan yang abadi, dan juga didalamnya terdapat isyarat datangnya hari kiamat, kemudian diulangi dan diulangi.²⁵

Di samping fungsi dari azan untuk menyeru atau memberitahukan orang muslim bahwa waktu shalat telah masuk, di dalamnya terdapat beberapa keutamaan azan sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis Nabi Saw sebagai berikut :

- Hadis pertama :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي
الْأَذَانِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَأَسْتَهَمُوا
(رواه بخاري).²⁶

Artinya: “Dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda
“Seandainya manusia mengetahui pahala yang terkandung pada azan

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid I*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), cet. I, hlm. 191

²⁶ Muhammad Ibn Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Ja’fīya Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī Juz I*, (Beirut: Dar al- Fikr: 1994), hlm. 142

dan barisan pertama, kemudian mereka tidak mungkin mendapatkannya kecuali dengan cara mengadakan undian atasnya, niscaya mereka akan melakukan undian,” (HR Bukhari).

- Hadis kedua :

فَقَالَ مُعَاوِيَةَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ [لِلْمُؤَدِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ]. (رواه مسلم)²⁷

Artinya, “Maka berkata Muawwiyah, saya mendengar Rasulullah Saw berkata: Para muazin adalah orang paling panjang lehernya pada Hari Kiamat,” (HR. Muslim).

- Hadis keempat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [الإمام ضامنٌ، وَالْمُؤَدِّنُ مُؤَمَّنٌ، اللَّهُمَّ ارْشِدِ الْأئِمَّةَ، وَاعْفِرْ لِلْمُؤَدِّنِينَ] (رواه أبي داود).²⁸

Artinya : “Dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Imam sebagai penjamin sedangkan muazin sebagai orang yang dipercaya. Ya Allah luruskanlah para imam dan ampunilah para muazin.” (HR. Abi Dawud)

- Hadis kelima

يَعْجَبُ رُبُّكُمْ مِنْ رَاعِي عَنَمٍ فِي رَأْسِ شَطِيطَةٍ بِجَبَلٍ يُؤَدِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ انظُرُوا إِلَى عَبْدِي هَذَا يُؤَدِّنُ وَيُتِمِّمُ الصَّلَاةَ بِخَافٍ مِنِّي فَقَدْ عَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ (رواه النسائي).²⁹

Artinya: “Tuhanmu takjub kepada seorang penggembala domba di puncak bukit gunung, dia mengumandangkan azan untuk shalat lalu dia shalat. Maka Allah Swt berfirman, ‘Lihatlah hamba-Ku ini, dia

²⁷ Abu al- Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz I*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2011), hlm. 181

²⁸ Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abū Dāwud, juz I*, (Kairo: Dar El-Hadith, 2010), hlm. 254

²⁹ Ahmad bin Syu’aib Abū ‘abd al-Rahmān Al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī juz I*, (Bairut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1991), hlm. 273

mengumandangkan azan dan beriqamah untuk shalat, dia takut kepada-Ku. Aku telah mengampuni hamba-Ku dan memasukkannya ke dalam surga,” (HR An Nasa’i).

- **Hadis keenam**

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ بِلَالٌ يُنَادِي فَلَمَّا سَكَتَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ مِثْلَ هَذَا يَقِينًا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه النسائي).³⁰

Artinya: “Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu Bilāl berdiri mengumandangkan azan. Ketika selesai, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Barangsiapa mengucapkan seperti ini dengan yakin, niscaya dia masuk surga.’” (HR An Nasa’i).

Dari hadis-hadis di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa keutamaan dari azan adalah sebagai berikut :

- a. Pahala yang berlimpah
- b. Dijauhkan dari banjir keringat di hari kiamat karena lehernya dipanjangkan oleh Allah Swt
- c. Allah Swt menjanjikan bahwa seorang muazin adalah orang yang dapat dipercaya atau amanah
- d. Dimohonkan ampun oleh Nabi Muhammad Saw
- e. Dibanggakan oleh Allah Swt
- f. Dijanjikan Allah Swt akan dimasukkan ke surga Nya.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 268

2. Sejarah Azan

Azan merupakan panggilan shalat yang dilakukan oleh orang muslim sebagai tanda masuknya waktu shalat fardhu. Mengumandangkan azan pada dasarnya hukumnya sunnah mu'akkad bagi shalat fardhu, baik yang dikerjakan jama'ah ataupun sendirian. Disunnahkan dibaca dengan keras kecuali di masjid yang sudah dilakukan shalat atau sedang berlangsungnya shalat jama'ah. azan juga dikerjakan dengan berdiri dan menghadap kiblat.³¹

Azan mulai disyari'atkan mulai tahun kedua Hijriah. Pada suatu hari Nabi Muhammad Saw mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah bagaimana cara memberitahu waktu shalat telah tiba dan mengajak orang untuk berkumpul ke masjid untuk melakukan shalat berjama'ah. Di dalam musyawarah itu ada beberapa usulan, ada yang mengusulkan dikibarkan bendera sebagai tanda waktu shalat telah tiba, dan apabila ada orang yang melihatnya memberitahukan kepada umum. Ada juga usulan supaya ditiup terompet seperti yang biasa dilakukan oleh orang Yahudi. Ada juga yang mengusulkan supaya dibunyikan lonceng seperti yang dilakukan oleh orang Nasrani.

³¹ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2008), hlm. 27

Ada pula sahabat yang mengusulkan supaya dinyalakan api dari tempat yang tinggi di mana orang-orang dengan mudah melihat ketempat tersebut, setidaknya asapnya bisa dilihat orang dari tempat yang jauh. Yang melihat api itu itu dinyalakan hendaknya segera berkumpul untuk menghadiri shalat berjama'ah. Semua usulan yang diajukan oleh semua sahabat itu ditolak oleh Nabi Muhammad Saw dan ditukar dengan lafadz “aṣ-ṣalātu jāmi'ah”. Lantas Umar bin *Khattab* memberikan usul, jika ditunjuk seseorang yang bertindak sebagai pemanggil shalat bagi kaum muslim pada setiap masuknya waktu shalat. Kemudian saran itu banyak dari sahabat yang menerima saran tersebut dan Nabi Muhammad Saw menyetujuinya.³²

Dari uraian di atas seperti yang tercantum dalam penjelasan hadis Nabi Saw sebagai berikut :

حدثنا عَبَادُ بْنُ مُوسَى الْحَتَّابِيُّ وَ زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ وَ حَدِيثُ عَبَادٍ أَنَّهُ قَالَ
 حدثنا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ قَالَ : قَالَ زِيَادٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بَشِيرٍ عَنْ أَبِي عُمَيْرِ بْنِ
 أَنَسٍ عَنْ عُمُومَةَ لَهَا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ : ((اهْتَمَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 لِلصَّلَاةِ كَيْفَ يَجْمَعُ النَّاسَ لَهَا، فَقِيلَ لَهُ: انْصَبْ رَأْيَهُ عِنْدَ حُضُورِ الصَّلَاةِ،
 فَإِذَا رَأَوْهَا آذَنَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَلَمْ يُعْجِبْهُ ذَلِكَ. قَالَ: فَذَكَرَ لَهُ الْفَنَعُ يَعْنِي

³² M Sukron Makmun, *Dahsyatnya Azan*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), cet. I, hlm. 19

الشُّنْبُورَ وقال زِيَادٌ: شَبَّورُ الْيَهُودِ، فَلَمْ يُعْجِبْهُ ذَلِكَ وقال: هُوَ مِنْ أَمْرِ الْيَهُودِ. قال: فَذَكَرَ لَهُ النَّافُوسُ، فقال: هُوَ مِنْ أَمْرِ النَّصَارَى. فَأَنْصَرَفَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ وَهُوَ مُهْتَمٌّ لَهُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأُرِيَ الْأَدَانَ فِي مَنَامِهِ. قال: فَعَدَا عَلَيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَلا: يا رسول الله إني لَبَيِّنٌ نَائِمٌ وَيَقْظَانِ إِذْ أَتَانِي آتٍ فَأَرَانِي الْأَدَانَ. قال: وَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَدْ رَأَهُ قَبْلَ ذَلِكَ فَكَتَمَهُ عَشْرِينَ يَوْمًا. قال: ثُمَّ أَحْبَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تُخْبِرَنِي [تُخْبِرَنَا]؟ فقال: سَبَقَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ فَاسْتَحْيَيْتُهُ، فقال رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بِلَالُ قُمْ فَانظُرْ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ فافْعَلْهُ. قال: فَأَذَّنَ بِبِلَالٍ. قال أَبُو بَشِيرٍ: فَأَخْبَرَنِي أَبُو عُمَيْرٍ أَنَّ الْأَنْصَارَ تَرَعُمُ أَضْرَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ لَوْلَا أَنَّهُ كَانَ يَوْمَئِذٍ مَرِيضًا لَجَعَلَهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَدِّنًا. زَيْدٌ (رواه أبي داود)³³

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abbad bin Musa Al-Khuttaliy dan Ziyad bin Ayyub namun hadis riwayat Abbad lebih sempurna. Mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Husyain dari Abū Bisyr, dari Abū umair bin Anas, dari sebagian pamannya dari kaum Anshar, berkata, “Nabi Saw sangat prihatin terhadap shalat, bagaimana cara mengumpulkan orang banyak untuk mengerjakan shalat.” Maka dikatakan kepada beliau, “Pancangkanlah bendera ketika waktu shalat telah tiba. Apabila mereka melihatnya, maka sebagian memberitahukan yang lainnya.” Namun usulan itu tidak disukai beliau. Lalu disebutkan juga kepada beliau terompet, kata Ziyād, “Terompet Yahudi,” pendapat ini juga tidak disenangi oleh beliau, dan beliau bersabda, “itu perbuatan orang-orang Yahudi.” Disebutkan pula kepada beliau, supaya memakai lonceng, beliau bersabda “itu perbuatan orang-orang Nasrani.” Lalu Abdullāh bin Zaid Abdi Rabbi pulang, dia seorang yang sangat prihatin terhadap keprihatinan Rasulullah Saw. Kemudian dia bermimpi azan, katanya, “maka

³³ Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi as-Sijistani, *op. cit.*, hlm. 243-244

hari esoknya Abdullah bin Zaid pergi menghadap Rasulullah Saw, lalu menyampaikan hal mimpinya itu.” Maka dia berkata kepada Nabi Saw, “Wahai Rasulullah ! Sesungguhnya aku benar-benar dalam keadaan sadar, antara tidur dan terjaga, tiba-tiba datang kepadaku seseorang lalu memberitahukan azan.” Katanya, “Umar bin Khaṭṭab juga bermimpi demikian sebelum itu, namun beliau menyembunyikannya selama dua puluh hari.” Kata perawi Hadits ini, “Kemudian Umar memberitahukannya kepada Nabi Saw,” maka beliau bersabda kepadanya, “ apa yang menghalangimu untuk menyampaikan kepadaku?” Maka dia berkata, “Abdullah bin Zaid telah mendahului saya, sebab itu saya merasa malu”. Maka Rasulullah Saw bersabda, “Wahai Bilāl , berdirilah, lalu apa yang diperintahkan oleh Abdullah bin Zaid kepadamu itu, maka laksanakanlah!” Katanya, “Maka Bilāl Menyerukan azan” (HR. Abi Dawud).³⁴

3. Hukum Azan

Menurut jumhur ulama’ (selain ulama’ maḏhab Ḥambali), termasuk al-Kharqī al-Ḥambali hukum azan dan iqamah adalah sunnah muakkad. Kesunnahannya ini untuk semua shalat fardhu lima waktu dan shalat jum’at. Namun untuk shalat yang lainnya seperti shalat hari raya, shalat gerhana matahari, shalat tarawih dan shalat jenazah, azan dan iqamah tidak disunnahkan. Pada shalat-shalat tersebut hendaklah diucapkan kalimat aṣ-ṣalātu *jāmi’ah*. Hal ini didasarkan dari riwayat al-Bukhari dan Muslim yang berbunyi :³⁵

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ قَالَ لَمَّا كَسَفَتِ الشَّمْسُ
عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُودِي بِ الصَّلَاةِ

³⁴ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abū Dāwud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), Jilid 1, hlm. 199

³⁵ Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili, Penj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), cet. I, hlm. 575

جَامِعَةً فَرَكَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ ثُمَّ
فَقَالَتْ عَائِشَةُ مَا قَامَ فَرَكَعَ رُكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ ثُمَّ جُلِّيَ عَنِ الشَّمْسِ
رُكْعَتٌ رُكُوعًا قَطُّ وَلَا سَجْدَةٌ سُجُودًا قَطُّ كَانَ أَطْوَلَ مِنْهُ (رواه
المسلم).³⁶

Artinya : Dari Abdullah bin Amr bin Ash ia berkata, “Tatkala terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah Saw, dipanggilah manusia dengan seruan “aṣ-ṣalātu jāmi’ah.” Rasulullah Saw rukuk dua kali dalam satu rakaat, kemudian berdiri lalu rukuk dua kali dalam satu rakaat, kemudian matahari telah nampak kembali. Aisyah berkata, “Aku tidak pernah sama sekali rukuk dan sujud yang lebih lama dari itu”.

Dalil lainnya yang mensunnahkan azan dan iqamah adalah bahwa Nabi Muhammad Saw tidak memerintahkan orang Badui untuk mengumandangkan azan dan iqamah. Padahal, beliau memerintahkannya untuk berwudhu, menghadap kiblat, dan juga rukun-rukun shalat lainnya. Berdasarkan dalil tersebut, maka jika ada penduduk suatu daerah sepakat untuk meninggalkan azan, namun tetap ada seseorang yang mengumandangkannya, maka mereka semua tidak berdosa. Adapun orang yang bersepakat meninggalkan azan tidak perlu dipukul atau dipenjara.

Para ulama mazhab Syafi’i dan Maliki menambahkan bahwa kaum perempuan hanya disunnahkan iqamah saja, dan mereka tidak perlu azan jika hendak melaksanakan shalat, baik shalat berjama’ah atau shalat

³⁶ Abu al- Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, op. cit., hlm. 413

sendirian. Aturan ini adalah untuk menghindari timbulnya fitnah yang disebabkan oleh suara perempuan sewaktu azan. Menurut pendapat ulama' Hanafi, azan dan iqamah adalah makruh bagi kaum perempuan. Hal ini didasarkan pada riwayat dari sahabat Anas dan Ibnū Umar yang mengatakan dua-duanya makruh bagi kaum perempuan, karena sikap perempuan seharusnya adalah menjaga diri dan mengangkat suara mereka adalah haram.³⁷

4. Hal-Hal yang Disunnahkan dan Dimakruhkan dalam Azan

Azan adalah salah satu elemen penting dalam shalat, maka azan dinilai sebagai ibadah. Ada beberapa hal yang disunnahkan dalam azan, diantaranya :

1. Muazin memiliki suara yang keras, bagus, dan memiliki nada yang tinggi.
2. Muazin berdiri di menara.
3. Muazin adalah orang yang merdeka, baligh, adil, terpercaya, selalu menunaikan shalat, dan mengerti waktu shalat.
4. Muazin memiliki wudhu atau suci dari hadas. Karena azan adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan shalat, maka disyari'atkan bagi muazin mengumandangkan azan dalam keadaan suci.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 576

5. Muazin adalah seseorang yang bisa melihat atau tidak buta. Sebab dikhawatirkan dia tidak mengetahui waktu shalat. Kecuali ia mengetahui ada yang mendampingi, maka dia boleh azan.
6. Meletakkan kedua jari kedalam dua telinga. Hal ini disunnahkan dengan maksud untuk mengeraskan suara.
7. Azan dengan pelan-pelan. azan tidak perlu tergesah-gesah, agar terdengar berwibawa dan dan menyentuh hati. Sedangkan saat iqamah disunnahkan untuk dipercepat.
8. Menghadap kiblat.
9. Disunnahkan menghadap kekiri ketika melafadzkan '*Ḥayya 'alāṣ ṣalāh*' dan menghadap kekanan ketika melafadzkan '*Ḥayya 'alal falāh*' tanpa menggerakkan kaki. Hal ini bertujuan agar terdengar oleh orang dari sebelah kiri dan kanan muazin.
10. Sunnahkan memberi jeda antara azan dan iqamah.
11. Disunnahkan setiap jama'ah memiliki muazin dua orang. Sebagaimana Rasulullah Saw yang memiliki dua muazin yaitu Bilāl dan Ibnū Maktūm .
12. Disunnahkan muazin mengumandangkan azan diawal waktu.
13. Disunnahkan para jama'ah berdiri saat azan dikumandangkan dan menunggu selesai azan

dikumandangkan baru duduk, sebab bergerak sembari mendengarkan azan dapat menghalau setan.³⁸

Adapun hal-hal yang dimakruhkan muazin dan sebaiknya di jauhi saat mengumandangkan azan yaitu sebagai berikut :

1. Azan hukumnya makruh jika tidak memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan di atas.
2. Makruh melagukan azan hingga merusak lafadz-lafadz azan, menambah atau mengurangi, sehingga maknanya berubah.
3. Makruh hukumnya muazin bertingkah macam-macam , bahkan menjawab salam sekalipun. Adapun menjawab salam dapat dilakukan setelah azan usai.
4. Makruh membaca kalimat *taswib* (*Aṣṣalātu khairum minan naum*) pada selain azan ṣubuh.
5. Ulama' *mazhab* Ḥambali berkata, 'Haram dan tidak boleh keluar dari masjid setelah azan dikumandangkan, kecuali karena ada udzur'. Adapun ulama' *mazhab* Syafi'i memakruhkan keluar dari masjid setelah azan dikumandangkan tanpa melaksanakan shalat terlebih dahulu kecuali ada udzur.³⁹

³⁸ M Sukron Makmun, *op. cit* hlm. 29-33

³⁹ *Ibid.*, hlm. 33-34

5. Tata Cara Azan

Sebelum dipaparkan tata cara azan, seorang muazin harus juga memahami dan mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang muazin, adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam azan adalah sebagai berikut :

1. Masuknya waktu shalat
2. Didengar oleh sebagian orang atau diri sendiri jika sedang sendiri
3. Lafadz azan haruslah seperti yang telah ditetapkan oleh Rasulullah (dengan bahasa arab)
4. Azan harus dilakukan oleh seorang saja
5. Tertib atau berurutan dari awal hingga akhir
6. Yang melakukan azan adalah seorang muslim, berakal, dan laki-laki.⁴⁰

Para ulama' sepakat akan *shighat* asli dari azan secara berurutan tanpa penambahan dan pengurangan dan dibaca masing-masing dua kali. Mereka juga sepakat penambahan kalimat *tatswib* (*Aṣṣalātu khairum minan naum*) pada azan shubuh berdasarkan apa yang sudah dikerjakan oleh Bilāl . Ulama' Hanafi dan Ḥambali berpendapat bahwa ada lima belas kalimat dalam azan, hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Zaid, maka diperinci sebagai berikut :

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 24-26

Jumlah	Kalimat
٤ x	اللَّهُ أَكْبَرُ
2 x	أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
2 x	أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
2 x	حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ
2 x	حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ
2 x	اللَّهُ أَكْبَرُ
1 x	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
15 x	Jumlah

Hal itu dilakukan dengan menjazamkan *ra'* pada takbir dan pada kalimat azan yang lain dibaca sukun (*Allāhu akbarullāhu akbaru*). Imam Syafi'i menyatakan bahwa *ra'* pada kalimat takbir dibaca fathah. Maksudnya adalah mengumpulkan tiap dua takbir dalam satu nafas, pada takbir pertama dibaca fathah dan takbir kedua dibaca sukun (*Allāhu akbarallāhu akbar*).⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 27-28

BAB III

PROFIL DESA SAMBONGDUKUH, PROFIL MASJID, DAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK AZAN TANPA PENERAS SUARA DI MASJID SIDRATUL MUNTAHA

A. Profil Desa Sambongdukuh

1. Sejarah Desa Sambongdukuh

Desa Sambongdukuh merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Jombang. Pada zaman penjajah Belanda desa Sambongdukuh terdiri dari tiga pedukuhan, yang mana setiap pedukuhan terdapat seorang pemimpin pedukuhan, di antaranya :

1. Dukuhan Sambong Santren : Mbah Wongso Rejo
2. Dukuhan Sariloyo : Mbah Imbran
3. Dukuhan Patoman : Mbah Mustakim

Setelah Indonesia merdeka, ketiga pemimpin dukuhan disatukan, mulai dari Dukuhan Sambong Santren, Dukuhan Sariloyo dan Dukuhan Patoman. Karena ketiga dukuhan telah disambung, maka pada saat bapak Basiman selaku Wedono atau bupati pada saat itu diberi nama desa Sambongdukuh. Untuk mencari pemimpin desa Sambongdukuh, diadakan pemilihan lurah yang kandidatnya diambil dari masing-masing dukuhan, ketiga kandidat tersebut adalah :

1. Nur Suhud dari dukuhan Sambong Santren
2. Mar Ikham dari dukuhan Sariloyo
3. Saiun dari dukuhan Sambongdukuh/Patoman

Yang terpilih sebagai lurah pada waktu itu adalah Bapak Saiun dari dukuhan Patoman. Menurut sumber yang layak dipercaya, masa kepemimpinan lurah di Sambongdukuh adalah Sebagai Berikut :

1. Bapak Saiun (1945-1971)
2. Bapak Juwari (1971-1977)
3. Bapak Imron Rosyadi (1977-1988)
4. Bapak Musripan (1988-1999)
5. Bapak Harun Basori (1999-2007)
6. Bapak Harun Basori (2007-2013)
7. Bapak Imam Ghozali (2013-2014)
8. Bapak Moch Ayubkan (Maret-Desember 2014)
9. Bapak Azam Manzyur SIP (2014-2015)

2. Kondisi Geografis Desa Sambongdukuh

Dilihat dari letak geografi, desa Sambongdukuh berada di ketinggian 79,5 mdpl dengan suhu berkisar antara 26°-32° Celcius. Desa Sambongdukuh terletak 3,5 Km dari pusat pemerintahan kecamatan Jombang, secara administrative batas-batas desa Sambongdukuh adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang

- Sebelah Barat : Desa Denanyar Kecamatan Jombang
 - Sebelah Timur : Desa Dapur Kejambon dan Candimulyo
- Desa Sambongdukuh terdiri dari 3 dusun, 8 RW dan 56 RT dengan rincian sebagai berikut :
- a. Dusun Sambong Santren: 36 RT dan 5 RW
 - b. Dusun Sariloyo : 7 RT dan 1 RW
 - c. Dusun Sambongdukuh : 13 RT dan 2 RW

Sebagian besar wilayah Desa Sambongdukuh berupa dataran. Luas wilayah desa Sambongdukuh adalah 162,265 Ha, menurut penggunaan tanahnya dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 3.1

Data Jenis Penggunaan Tanah

Sumber : Data Potensi Sosial Ekonomi Desa Tahun

2013

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)
1.	Pemukiman / Perumahan	76,4
2.	Sawah	67,0
3.	Tegal	13,4
4.	Industri	0,6
5.	Lainnya	5,0

Secara agraris tanah sawah juga relative luas sebagai lahan penanaman untuk tanaman semusim. Ada beberapa komoditi yang banyak diusahakan oleh para petani di desa Sambongdukuh yang dianggap sesuai dengan kondisi lahan yang ada, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2

Komoditas Pertanian di Desa Sambongdukuh Tahun 2015

Sumber : Data Potensi Sosial Ekonomi Desa Tahun 2015

No	Komoditas	Luas Lahan Panen (Ha)	Produksi (kwt)	Volume (kwt/Ha)
1.	Padi	65	908,1	65
2.	Jagung	23	80,9	60
3.	Kedelai	2,5	2,12	15,7
4.	Kacang Tanah	38,50	60,86	15,8

Sedangkan menurut jumlah data masjid dan mushallah serta sekolah dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3.3

Daftar Masjid dan Mushallah Desa Sambongdukuh
Sumber : Data Monografi Desa Sambongdukuh Tahun

2018

No	Nama Masjid/Mushallah	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1.	Masjid Baitul Muhlisin	270 m ²	Wakaf	225 m ²	2013
2.	Masjid Nurul Hidayah	340 m ²	Wakaf	225 m ²	2011
3.	Masjid Sidratul Muntaha	200 m ²	Wakaf	185 m ²	1912
4.	Mushalla Yanabiul Quran	225 m ²	Wakaf	100 m ²	1998
5.	Mushalla Asy-Syakur	104 m ²	Wakaf	65 m ²	1992
6.	Mushalla Da'watul Khoiro	114 m ²	Wakaf	60 m ²	1978
7.	Mushalla Minhajul Asfiya'	130 m ²	Wakaf	91 m ²	1978
8.	Mushalla Daarun Najah	120 m ²	Wakaf	72 m ²	1999
9.	Mushalla Nurul Huda	90 m ²	Wakaf	90 m ²	1983
10.	Mushalla Yanabi'ul Quran	84 m ²	Wakaf	100 m ²	1996
11.	Mushalla Baiturohman	144 m ²	Wakaf	72 m ²	1987
12.	Mushalla Al-Hasanah	100 m ²	Wakaf	81 m ²	1986
13.	Mushalla Miftahul Jannah	362 m ²	Wakaf	221 m ²	1995
14.	Mushalla Babul fath	49 m ²	Wakaf	49 m ²	2013
15.	Mushalla Darus Salam	56 m ²	Wakaf	56 m ²	2011

3. Kondisi Demografis Masyarakat Desa Sambongdukuh

Sumber daya manusia yang tersedia dapat dilihat dari data jumlah penduduk, baik menurut golongan umur, tingkat pendidikan, penganut agama, atau mata pencaharian. Jumlah penduduk di desa Sambongdukuh pada tahun 2015 adalah 9327 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 4678 jiwa dan perempuan 4649 jiwa. Berikut ini adalah rincian data penduduk menurut beberapa golongan :

a) Golongan Umur

Data penduduk menurut golongan umur desa Sambongdukuh dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.4

Data penduduk menurut golongan umur desa Sambongdukuh

Sumber : Data Potensi Sosial Ekonomi Desa Tahun 2015

Golongan Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah
	L	P	
0 – 4	243	223	466
5 – 9	361	346	707
10 – 14	411	365	776
15 – 19	372	354	726
20 – 24	373	380	753

25 – 29	394	342	736
30 – 34	427	395	822
35 – 39	398	381	779
40 – 44	365	375	740
45 – 49	351	391	742
50 – 54	305	330	635
55 – 59	267	277	544
60 – 64	174	167	341
65 – 69	92	102	194
70 – 74	74	88	62
Diatas 75	71	135	206
Jumlah	4678	4649	9327

b) Golongan Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia. Proses pembangunan desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Data penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.5

Data Penduduk Menurut Golongan Tingkat Pendidikan
Sumber : Data potensi Sosial Ekonomi Desa tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
----	--------------------	-----------------

1.	Belum/ Tidak/Sudah Tidak Sekolah	1616
2.	Belum Tamat	993
3.	SD Sederajat	1796
4.	SLTP Sederajat	1497
5.	SLTA Sederajat	2497
6.	Perguruan Tinggi	930
Jumlah		7713

c) Golongan Agama

Semboyan negara kita adalah Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda suku, adat istiadat dan agama, kerukunan harus tetap dijaga. Pembangunan di Desa Sambongdukuh dapat dilaksanakan dengan baik jika kerukunan antar umat beragama selalu terjaga. Data penduduk menurut agama dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.6

Data Penduduk Menurut Golongan Pemeluk Agama

Sumber : Data potensi Sosial Ekonomi Desa tahun 2015

No.	Agama	Jumlah Penduduk
-----	-------	-----------------

1.	Islam	9187
2.	Kristen	62
3.	Katolik	61
4.	Hindu	4
5.	Budha	13
Jumlah		9327

d) Golongan Mata Pencaharian

Menurut golongan mata pencaharian penduduk desa Sambongdukuh adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7

Data Penduduk Menurut Golongan Mata Pencaharian

Sumber : Data potensi Sosial Ekonomi Desa tahun
2015

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	43
2.	Buruh Tani	11
3.	Pegawai Negeri	218
4.	Tukang Batu/Kayu	39

5.	Angkutan	157
6.	ABRI	39
7.	Pensiunan	113
8	Pedagang	398
9	Lain-lain	279

e) Golongan Penduduk Prasejarah / Miskin

Banyak sedikitnya penduduk miskin merupakan salah satu indikator kesejahteraan suatu masyarakat, namun hal ini juga bukan merupakan hal yang mutlak. Berdasarkan klasifikasi BKKBN di desa Sambongdukuh terdapat 327 keluarga yang tergolong Prasejahtera, 527 keluarga kategori sejahtera I, dan 2349 keluarga tergolong sejahtera II, III, dan III +.¹

B. Profil Masjid Sidrotul Muntaha

Masjid Sidratul Muntaha pertama didirikan pada tahun 1912 oleh Syekh Muhammad Ali Muntaha. Beliau adalah kyai yang pertama kali berada di masjid Sidrotul Muntaha. Masjid Sidratul Muntaha sendiri terletak di dusun Sambongsantren, Rt 04, Rw 02. Letak masjidnya juga berada di tengah-tengah pemukiman warga. Di masjid tersebut juga terdapat jama'ah *Thoriqoh Qodiriyah Wanaqsabandiyah* yang mana disana

¹ Sumber Data potensi Sosial Ekonomi Desa tahun 2015

terdapat macam-macam kegiatan yang berlandaskan dari *Thoriqoh Qodiriyah Wanaqsabandiyah*. Dimana ada beberapa amalan yang terdapat di masjid tersebut, di antaranya manaqib, dziba', sholat sunnah berjama'ah setelah shalat Maghrib yang mana itu tidak dijelaskan secara detail oleh kyai Ibrahim.²

Menurut catatan yang diberikan oleh salah satu murid dari Syekh Muhammad Ali Mahsunan yaitu bapak Mohamad Zainuri, ada beberapa guru dari generasi pertama awal masjid didirikan sampai sekarang, diantaranya :

1. Syekh Muhammad Ali Muntaha
2. Syekh Muhammad Ali Mahsunan
3. Syekh Muhammad Ali Inam
4. Syekh Ibrahim.³

Di masjid Sidratul Muntaha, segala macam amalan-amalan ataupun ibadah yang dikerjakan sehari-hari tidak diperkenankan memakai pengeras suara, termasuk azan untuk memanggil orang-orang untuk shalat dan pergi berjama'ah ke masjid. Namun di masjid tersebut dalam memanggil orang untuk shalat berjama'ah atau memberitahu waktu shalat telah tiba, mereka memakai bedug sebaga alat untuk memberi tanda bahwa waktu shalat telah tiba.

Di masjid Sidratul Muntaha juga tidak mengadakan kotak amal untuk sarana beramal bagi jama'ah di masjid

² Wawancara dengan kyai Ibrohim pada tanggal 20 Juni 2019

³ Catatan yang diberikan Bapak Mohamad Zainuri

Sidratul Muntaha. Menurut kyai Ibrahim kalau ada jama'ah yang ingin beramal atau menyumbang untuk kepentingan masjid dan untuk tujuan memakmurkan masjid, maka orang yang beramal tersebut dipersilahkan membawa dalam bentuk barang yang diperlukan oleh masjid. Seperti contoh kalau ada pembangunan masjid para jama'ah dipersilahkan menyumbang dalam bentuk bahan-bahan bangunan. Menariknya lagi ta'mir masjid Sidratul Muntaha tidak menerima sumbangan dari luar jama'ah seperti dari para caleg, calon bupati atau dari orang-orang politik karena ada alasan khusus yang tidak dijelaskan secara detail karena tidak sesuai dengan tema penelitian ini.⁴

C. Pandangan Masyarakat Tentang Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara di Masjid Sidrotul Muntaha

Dari beberapa sumber yang peneliti dapat yaitu dari wawancara dengan tokoh masyarakat, jama'ah, dan warga sekitar masjid Sidratul Muntaha, peneliti dapat memaparkan sebagai berikut :

1. H. Dodik Nur Syahadah, SH. SIP selaku Kepala desa

Sambongdukuh

Desa Sambongdukuh adalah salah satu desa yang ada di kabupaten Jombang yang mana mayoritas masyarakatnya adalah penganut agama Islam. Di desa Sambongdukuh sendiri ada tiga masjid dan beberapa mushallah atau orang

⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Sholeh, salah satu pengurus masjid Sidratul Muntaha

sini menyebutnya *langgar*. Salah satu masjid yang ada di desa Sambongdukuh adalah masjid Sidratul Muntaha atau yang sering orang sambongdukuh sebut adalah masjid dongmacan. Yang mana masjid tersebut terletak di Rt 04, Rw 02 dukuh Sambongsantren. Masjid tersebut adalah satu-satunya masjid yang ada di Jombang yang tidak memakai pengeras suara dalam mengumandangkan azan atau kegiatan-kegiatan masjid. Menurut masyarakat sekitar masjid tersebut itu sudah turun-temurun dari pertama kali masjid tersebut didirikan dan pengurus masjid tersebut masih mempertahankan budaya tersebut. Yang saya ketahui itu adalah salah satu bentuk penghormatan dari nenek moyang di sana yang mana mereka melarang mereka menggunakan pengeras suara dalam segala macam kegiatan di masjid tersebut. Tidak tahu apa alasan dan motif dibalik larangan menggunakan pengeras suara di masjid tersebut, yang lebih mengetahuinya adalah anak cucu dari pendiri masjid tersebut dan murid-murid yang pernah mengaji dengan beliau.⁵

2. Kyai Ibrahim, tokoh masyarakat dan kyai di Masjid Sidratul Muntaha

Azan adalah cara memanggil orang untuk shalat dan seruan untuk umat Islam untuk shalat berjama'ah di masjid. Di mana di dalamnya terdapat sunnah-sunnah yang

⁵ Wawancara dengan bapak H. Dodik Nur Syahadah, SH. SIP selaku Kepala desa Sambongdukuh pada tanggal 11 Juli 2019

dijalankan di antaranya adalah bersuara keras, menutup kedua lubang telinga dengan kedua jari telunjuk, berdiri, dan menghadap kiblat. Azan di masjid Sidratul Muntaha tidak memakai pengeras suara karena sudah turun temurun dari pertama masjid didirikan, dan ketika waktu shalat telah tiba, pertama yang kami lakukan sebelum muazin mengumandangkan azan, kami memukul bedug sebagai tanda atau simbol bahwa waktu shalat telah tiba. Menurut orang yang pertama kali mendirikan masjid Sidratul Muntaha yang tidak lain adalah buyut saya sendiri adalah karena kalau dalam azan memakai pengeras suara adalah salah satu perbuatan berlebih-lebihan dalam agama, yang mana itu sangat dilarang oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Beliau yang kurang lebih artinya seperti ini :

“Sungguh celakalah orang-orang yang berlebihan dan melampaui batas dalam ucapan dan perbuatan mereka”

Dari hadis di atas kami memahami bahwa ketika seorang muslim berlebihan dalam melaksanakan syari'at agamanya, walaupun itu adalah sebuah ibadah maka itu adalah salah satu tindakan yang dapat mencelakakan kita. Bahkan Nabi dalam sabdanya di atas mengucapkannya tiga kali, itu menandakan bahwa perbuatan yang dilarang itu adalah larangan keras untuk kita sebagai muslim untuk melakukannya. Dan saat kita tetap melakukannya maka

konsekuensinya adalah kita akan celaka dan dilaknat oleh Allah Swt, termasuk ketika menggunakan pengeras suara dalam azan itu adalah salah satu bentuk dari sifat berlebihan dalam agama. Menggunakan bedug selagi tidak digunakan secara berlebihan, maka itu masih dianggap wajar dan tidak bertentangan dengan agama.⁶

3. Bapak Abdul Sholeh, pengurus ta'mir dan salah satu muazin masjid Sidratul Muntaha

Azan adalah salah satu cara untuk memanggil dan mengingatkan orang untuk shalat, baik berjama'ah ataupun sendirian (*munfarid*). Di dalam azan terdapat sunnah-sunnah yang dapat dilakukan oleh muazin seperti bersuara keras, menutup telinga dengan dua jari telunjuk, menghadap kiri dan kanan ketika melantunkan kalimat *hayya 'alal ṣalāh* dan *hayya 'alal falāh*, dan juga menghadap kiblat. Alasan di masjid Sidratul Muntaha dalam mengumandangkan azan tidak memakai pengeras suara karena sejak pertama kali masjid didirikan tidak memakai pengeras suara dan itu masih dipertahankan sampai saat ini. Menurut saya menggunakan pengeras suara dalam azan akan menghapus sunnah-sunnah yang ada dalam azan. Dalam pengertian lain, ketika muazin mengumandangkan azan menggunakan pengeras suara maka sunnah-sunnah yang ada dalam azan sudah tidak cocok diterapkan. Seperti seorang muazin disunnahkan bersuara

⁶ Wawancara dengan Kyai Ibrahim pada tanggal 23 Juni 2019

keras, ketika memakai pengeras suara tidak perlu seorang muazin bersuara keras karena dengan pengeras suara itu sendiri, suara seorang muazin walaupun pelan sudah bisa didengar oleh jama'ah, dan juga menghadap kiri ketika mengucapkan kalimat *ḥayya 'alaṣ ṣalāh* dan menghadap kanan ketika mengucapkan kalimat *ḥayya 'alal falāh*. Karena pada dasarnya ketika seorang muazin mengumandangkan azan tanpa pengeras suara maka diperlukannya atau sunnah menghadap kanan dan kiri masih cocok dilakukan dengan tujuan agar jama'ah yang ada di sebelah kiri dan kanan bisa mendengar suara azan, dan ketika sudah memakai pengeras suara maka sunnah itu sudah tidak cocok digunakan karena pengeras suara bisa didengar dari berbagai penjuru.⁷

4. Bapak Mohamad Zainuri, salah satu murid dari Syekh Muhammad Ali Mahsunan

Azan merupakan cara umat Islam untuk mengingatkan orang bahwa waktu shalat telah tiba dan memanggil orang-orang untuk melaksanakan shalat berjama'ah maupun sendirian. Di dalam azan juga terdapat sunnah-sunnah yang dapat dilakukan oleh seorang muazin dan ada juga hal-hal yang dimakruhkan yang harus dihindari oleh seorang muazin. Di Masjid Sidratul Muntaha, sejak pertama masjid berdiri azan tidak memakai pengeras suara dan untuk simbol

⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Sholeh salah satu muazin masjid Sidratul Muntaha pada tanggal 24 Juni 2019

atau tanda untuk mengingatkan orang bahwa waktu shalat telah tiba maka disini memakai bedug. Salah satu sunnah yang ada dalam azan adalah mengeraskan suara. Mengeraskan suara bukan berarti memakai pengeras suara, justru memakai pengeras suara maka sunnah tersebut seakan sudah tidak diperlukan atau tidak dapat diamalkan lagi karena sudah tidak sesuai dengan hal tersebut. Allah Swt adalah dzat yang maha Mendengar dan maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan oleh makhluknya, bahkan belum diucapkan dan dilakukan Allah Swt sudah tahu apa yang ingin kita katakan dan lakukan. dan seperti yang diajarkan oleh kyai disini bahwa kita tidak boleh berlebihan dalam melaksanakan syari'at agama, dan memakai pengeras suara adalah salah satu contoh berlebihan dalam agama.

Jadi di masjid ini azan tanpa menggunakan pengeras suara juga merupakan salah satu cara agar para jama'ah terbiasa dengan shalat tepat waktu. Jika masjid menggunakan pengeras suara, setelah selesai azan dan memanjatkan pujian-pujian atau sholawat, para jama'ah masih belum bergegas ke masjid karena masih mendengar pujian atau sholawat tersebut, jika tidak memakai pengeras suara maka jama'ah

masjid sekitar setelah mendengar pukulan bedug, langsung bergegas ke masjid.⁸

5. Bapak Subagio, salah satu murid dari Syekh Muhammad Ali Mahsunan dan ta'mir masjid Sidratul Muntaha

Azan merupakan panggilan atau seruan yang dilantuntankan oleh salah satu muslim yang tujuannya adalah agar muslim lainnya menjalankan shalat tepat pada waktunya. Masjid ini adalah masjid satu-satunya yang ada di Jombang masih tidak memakai pengeras suara dalam mengumandangkan azan maupun ibadah-ibadah lainnya, sampai sekarang masih dipertahankan hal tersebut dan hal tersebut tidak ada yang perlu dipermasalahkan karena masyarakat dan jama'ah masjid tidak ada yang mempermasalahkan hal itu. Menurut kyai Ali Muntaha, memakai pengeras suara tidak diperlukan, karena itu adalah salah satu bagian dari sifat berlebih-lebihan dalam agama dan hal itu sangat dibenci oleh Allah Swt. Memakai pengeras suara dalam azan dapat menghilangkan sunnah-sunnah yang ada dalam azan, seperti mengeraskan suara, menghadap kiri ketika mengucapkan kalimat *ḥayya 'alāṣ ṣalāh* dan menghadap kanan ketika mengucapkan kalimat *ḥayya 'alal falāh*, yang sebenarnya hal itu bertujuan agar suara dari muazin bisa didengar oleh orang-orang dari jauh, dan ketika

⁸ Wawancara dengan Bapak Mohamad Zainuri pada tanggal 20 Juni 2019

memakai pengeras suara maka hal tersebut sudah tidak relevan lagi karena menggunakan pengeras suara sudah bisa didengar oleh jama'ah dari berbagai penjuru. Kalau disini pengeras suara menurut saya justru akan mengganggu warga sekitar karena letak masjid ini ada di tengah-tengah pemukiman warga.⁹

6. Bapak Mustaqim, warga Rt 04 Rw 02 dan jama'ah Masjid Sidratul Muntaha

Azan adalah panggilan atau seruan agar orang bergegas melaksanakan shalat, baik jama'ah ataupun sendirian. Azan di masjid Sidratul Muntaha tidak memakai pengeras suara karena sejak pertama saya pindah kesini, memang masjid tersebut sudah tidak memakai pengeras suara, untuk alasan dan dalil yang digunakan kurang tahu, yang jelas tujuan dari hal itu adalah untuk menghormati leluhur yang telah mendirikan masjid tersebut. Saya sebagai warga yang ada di lingkup masjid tersebut tidak ada masalah dengan hal tersebut, justru saya merasa nyaman dan tidak terganggu sama sekali, untuk dalil atau hujjah yang digunakan oleh pengurus masjid, hanya pengurus masjid dan kyai Ibrahim yang tahu. Dan saya juga merasa shalat adalah sesuatu yang harus dikerjakan tepat waktu tanpa ada alasan menunggu iqomah terlebih dahulu baru pergi ke masjid dan melaksanakan shalat. Ketika suara bedug sudah dibunyikan

⁹ Wawancara dengan Bapak Subagio pada tanggal 24 juni 2019

maka saya segera bergegas ke masjid. Untuk masjid yang memakai pengeras suara itu adalah suatu hal yang wajar dan tidak bisa dihindari karena zaman ini sudah modern dan pola pikir orang juga berkembang, selagi itu untuk tujuan baik dan tidak bertentangan dengan agama, maka hal tersebut tidak menjadi masalah.¹⁰

7. Bapak Abdul Majid S. Pd, warga Rt 04 Rw 02 dan jama'ah Masjid Sidratul Muntaha

Azan merupakan cara umat Islam untuk mengingatkan orang bahwa waktu shalat telah tiba. azan tidak hanya dipakai untuk mengingatkan shalat saja, tetapi juga memiliki beberapa fungsi yang di antaranya adalah untuk mengiringi seseorang yang akan bepergian jauh seperti haji atau umrah, azan untuk bayi yang baru lahir, azan untuk orang meninggal yang akan dikubur, azan di fungsikan juga sebagai penolak balak ketika turun angin kencang dan hujan yang sangat lebat. Azan di masjid ini dari pertama saya tinggal di sini memang tidak memakai pengeras suara, menurut saya sendiri itu adalah termasuk bentuk toleransi bagi masyarakat sekitar yang tidak suka dengan suara keras atau bising, karena masjid ini terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk dan jaraknya sangat berdekatan satu sama lain. Untuk dalil atau alasan mengapa hal ini masih

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Mustaqih pada tanggal 24 Juni 2019

dilakukan oleh jama'ah masjid ini terlebih lagi oleh pengurus dan kyai disini, saya tidak mengetahui dasar apa yang digunakan oleh mereka, yang penting saya disini hanya mengikuti tradisi yang sudah ada. Masyarakat disini tidak mempermasalahkan hal ini dan menghormati pendapat mereka, untuk memanggil dan mengingatkan orang bahwa waktu sholat telah tiba, di sini dibunyikan bedug terlebih dahulu baru azan. Di zaman modern yang seperti ini, seharusnya setiap masjid sudah memanfaatkan penguat suara untuk azan, tetapi di masjid ini masih mempertahankan tradisi dari nenek moyangnya yaitu azan tanpa menggunakan penguat suara, dan hal ini tidak menjadi masalah selagi tidak mengurangi taat kita kepada Allah Swt.¹¹

8. Mbah Siti warga Rt 04 Rw 02 dan jama'ah Masjid Sidratul Muntaha

Azan merupakan suatu cara umat Islam untuk memanggil orang untuk pergi ke masjid melaksanakan shalat berjama'ah. Azan menggunakan dan tidak menggunakan penguat suara sama saja menurut saya, tergantung dari orang yang mendengar dan tidak azan tersebut ingin menjawab azan tersebut dalam bentuk pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat jama'ah atau tidak. Kalau saya dari lahir di sini sudah terbiasa dengan hal ini yaitu ketika

¹¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Majid S. Pd pada tanggal 24 Juni 2019

mendengar suara bedug sudah dipukul maka saya langsung berangkat ke masjid, karena hal itu adalah panggilan yang wajib dijawab dengan cara kita berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Untuk dalil atau alasan mengapa azan di sini masih tidak memakai pengeras suara, hanya kyai Ibrahim yang mengetahui karena beliau adalah satu-satu orang yang berpengaruh di masjid ini, tetapi saya pernah mendengar penjelasan kyai Ibrahim waktu mengaji bahwasanya memakai pengeras suara adalah sesuatu yang berlebihan, dan itu tidak baik dan dilarang oleh Nabi Muhammad Saw. Saya sudah diajari oleh bapak saya, bahwasanya ketika saya sudah mendengar suara azan atau bedug di sini maka saya harus segera ke masjid. kalau di masjid-masjid lain menggunakan pengeras suara dalam mengumandangkan azan sudah biasa, tetapi di sini tidak boleh memakai pengeras suara karena di sini rata-rata warganya masih mempertahankan apa yang menjadi peninggalan nenek moyang dan guru-guru terdahulu sebagai salah satu penghormatan.¹²

9. Ibu Giyem warga Rt 04 Rw 02 dan jama'ah Masjid Sidratul Muntaha

Azan adalah cara orang Islam untuk mengingatkan orang untuk shalat. Sejak pertama saya tinggal di sini, masjid ini dalam azan sudah tidak memakai pengeras suara sampai

¹² Wawancara dengan Ibu Siti pada tanggal 24 Juni 2019

saat ini. Hal semacam ini tidak menjadi masalah bagi saya pribadi karena tidak mengganggu masyarakat sini, tetapi saya terkadang juga tidak dapat mendengar suara bedug yang dipukul bahkan suara azannya tidak sampai ke rumah saya karena jarak rumah saya dan masjid cukup jauh dan terhalang dengan rumah warga lain sehingga saya terkadang tidak sempat dan sering tertinggal shalat berjama'ah di sini. Untuk dalil dan alasannya saya tidak mengetahuinya karena saya baru beberapa tahun tinggal disini. Saya menyikapi hal ini biasa saja dan tidak ingin berpendapat apa-apa karena saya adalah orang awam di sini. Kalau di masjid lain jelas mereka sudah mengikuti perkembangan zaman dengan memakai pengeras suara di setiap masjidnya, dan menurut saya pengurus masjid dan kyai disini masih memakai pola pikir orang dulu dan tidak ingin mengikuti perkembangan zaman.¹³

10. Ibu Nur Hidayah warga Rt 04 Rw 02 dan jama'ah Masjid Sidratul Muntaha

Azan adalah cara umat Islam memberitahu umatnya bahwa waktu shalat sudah tiba. Menurut pandangan saya, masjid ini adalah satu-satunya masjid yang saya jumpai di mana dalam praktik azannya tidak memakai pengeras suara. Hal ini adalah suatu yang menjadi perhatian masyarakat setempat khususnya warga pendatang seperti saya mengapa

¹³ Wawancara dengan ibu Giyem pada tanggal 24 Juni 2019

hal semacam itu masih dipertahankan. Hal ini pernah saya tanyakan kepada pengurus masjid ini dan jawabannya adalah tidak diperlukannya azan menggunakan penguat suara karena dengan memukul bedug saja sudah cukup untuk memberitahu jama'ah bahwa waktu shalat telah tiba. Tetapi mereka tidak menjelaskan secara detail dan dalil yang digunakan mereka tidak disampaikan kepada saya. Saya sebagai jama'ah dan warga pendatang hanya bisa menerima alasan mereka dan mengikuti hal tersebut. Azan tanpa penguat suara sebenarnya sudah tidak cocok dipertahankan karena zamannya sudah berubah dan adanya teknologi yang bisa mempermudah umat Islam dalam melaksanakan ibadah-ibadahnya.¹⁴

11. Bapak Mohamad Sigit S.Pd.I warga Rt 04 Rw 02 dan jama'ah Masjid Sidratul Muntaha

Azan adalah panggilan yang ditujukan kepada orang-orang Islam agar segera melaksanakan shalat dan menuju ke masjid untuk berjama'ah. Dan di dalam azan terdapat sunnah yang bisa dijalankan seperti yang dilakukan oleh Bilāl seperti suaranya harus keras, menutup telinga dengan dua jari, menghadap kanan dan kiri ketika melafazkan kalimat *ḥayya 'alaṣ ṣalāh* dan *ḥayya 'alal falāh*. Di masjid Kedung macan ini azan dikumandangkan tanpa menggunakan penguat suara, padahal disetiap masjid dan

¹⁴ Wawancara dengan ibu Nur Hidayah pada tanggal 24 Juni 2019

mushallah di Jombang ini sudah menggunakan pengeras suara sebagai sarana untuk memudahkan agar suara muazin bisa didengar oleh jama'ah dari berbagai arah. Hal ini adalah suatu hal yang menarik dan menjadi perhatian dari masyarakat setempat termasuk saya sendiri mengapa hal ini masih dipertahankan. Untuk alasan dan dalil yang menjadi dasar masih dipertahankannya tradisi ini adalah karena hal ini sudah dilaksanakan oleh orang-orang sebelum kami disini ada, dan sebagai penghormatan kami di sini masih mentaati dan masih memegang teguh apa yang menjadi dasar bagi leluhur terlebih lagi orang yang mendirikan masjid ini. Saya sebagai jama'ah hanya bisa mengikuti apa yang sudah ada dan dijalankan oleh jama'ah terdahulu. Dan pasti itu semua ada hikmah dan tujuannya sendiri serta terdapat dalil yang mendasari hal ini walaupun kyai Ibrahim selaku kyai dan tokoh agama di sini tidak menjelaskan secara detail dan hanya dijelaskan kepada para murid dan jama'ah tariqotnya. Azan tanpa menggunakan pengeras dipraktikkan di sini masih relevan dengan keadaan yang terdapat di masjid karena masjid ini terletak di tengah-tengah rumah warga yang jika menggunakan pengeras suara ada warga yang merasa terganggu dengan suara tersebut terlebih lagi kegiatan keagamaan dimasjid ini sangat aktif.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan bapak Mohamad Sigit S.Pd.I pada tanggal 24 Juni 2019

BAB IV

ANALISIS

A. Sejarah Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara di Masjid Sidratul Muntaha

Masjid Sidratul Muntaha adalah satu-satunya masjid yang masih tidak ingin menggunakan pengeras suara dalam mengumandangkan azan. Sejak didirikan oleh Syekh Ali Muntaha pada tahun 1912. Pada saat itu di Jomabang memang semua masjid masih belum menggunakan pengeras suara, namun pada tahun 1960 sudah mulai ada yang menggunakan pengeras suara pada setiap masjid dan bahkan mushallah-mushallah.

Pada tahun 1965 Syekh Ali Muntaha meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya yang bernama Syekh Ali Mahsunan atau sering dipanggil dengan kyai Sunan. Pada saat itu ada jama'ah yang mengusulkan jika masjid Sidratul Muntaha ada sarana pengeras suara yang digunakan sebagai alat untuk memudahkan dalam setiap ibadah dan dakwah islam. Namun kyai Sunan menolak hal tersebut dengan alasan Syekh Ali Muntaha tidak pernah mengajarkan dan memerintahkan hal tersebut.

Pada saat itu jama'ah hanya bisa mengikuti apa yang dikatakan oleh kyai Sunan tanpa ada protes. sehingga jama'ah masjid Sidratul sudah tidak pernah menanyakan alasan lain mengapa beliau sampai melarang menggunakan

pengeras suara di masjid Sidratul Muntaha ini. Dan setelah kyai Sunan meninggal dunia pada tahun 1989 digantikan oleh anaknya yang bernama kyai Ibrahim sampai sekarang.

Alasan para jama'ah masjid Sidratul Muntaha masih mempertahankan praktik azan tanpa menggunakan pengeras suara karena melihat dari jasa yang diberikan oleh leluhur mereka khususnya Syekh Muhammad Ali Muntaha yang sudah memberikan sarana untuk beribadah dan juga telah memberikan ilmunya kepada para jama'ah yang ada di masjid Sidratul Muntaha, maka mereka sampai saat ini masih menganut apa yang menjadi peraturan dan larangan yang ada di masjid tersebut. Walaupun menurut mereka ini sudah tidak relevan lagi dan ketinggalan zaman, mereka tidak memperdulikan hal itu. Yang terpenting apa yang sudah menjadi tradisi sejak dulu tidak ada yang berani menentang apalagi melanggar hal tersebut, dan ketika ada yang ingin memberikan bantuan kepada mereka berupa pengeras suara, mereka menolaknya dengan alasan tersebut.

Menurut kyai Ibrahim bahwa azan adalah sebuah seruan atau panggilan yang ditujukan kepada umat Islam untuk melaksanakan shalat berjama'ah yang di dalamnya terdapat sunnah-sunnah yang dapat dilaksanakan oleh seorang muazin. Salah satu sunnah yang ada dalam azan adalah mengeraskan suara, oleh karena itu dalam azan

diperlukan seorang muazin yang memiliki suara yang keras, dan jika sudah memakai pengeras suara maka sunnah tersebut otomatis terbantahkan, karena ketika seorang muazin sudah memakai pengeras suara maka azan bisa dikumandangkan oleh orang yang tidak memiliki suara keras. Dan memakai pengeras suara menurut beliau termasuk suatu perbuatan berlebih-lebihan dalam agama yang mana Nabi Muhammad pernah bersabda :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ - بَعْغِي ابْنُ عَتِيقٍ - عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ، عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (رواه ابو داود)

Artinya: “Musaddad mentyampaikan kepada kami dari Yahya, dari Ibnū Juraij, dari Sulaiman bin Atiq, dari Talq bin Habib, dari al-Ahnaf bin Qais, dari Abdullāh bin Mas’ud bahwa Nabi Saw bersabda, “Sungguh, celakalah al-Mutanathi’un (orang-orang yang berlebihan dan melampaui batas dalam ucapan dan perbuatan mereka),” (beliau mengucapkannya) tiga kali.”

Yang berlebih-lebihan dan melewati batas dalam ucapan dan tindakannya. Al-Khatabi berkata bahwa yang berlebih-lebihan, memperjelas di dalam suatu perkara dan memaksakan diri untuk mencari madzhab-madzhab ahli kalam yang mereka tidak tahu hal tersebut. Dan mencela pada hal yang akal mereka tidak sampai pada pemikirannya. Ini menunjukkan bahwa hukum itu didasarkan dengan dhahirnya ucapan. Nabi Muhammad Saw mengucapkannya

sampai tiga kali yang berarti larangan tersebut adalah larangan keras yang harus ditinggalkan oleh umat Islam.¹

Dari hadis di atas pengurus masjid Sidratul Muntaha menerapkan hadis tersebut dalam praktik azan yang masih tidak memakai pengeras suara, yang mana memakai pengeras suara menurut mereka adalah suatu perbuatan berlebih-lebihan dalam agama. Di samping itu menggunakan pengeras suara dapat menghilangkan sunnah-sunnah yang terdapat dalam praktik azan itu. Seperti hadis Nabi tentang keharusan mengeraskan suara dalam mengumandangkan azan karena dia akan mendapatkan ampunan sejauh suaranya didengar oleh jama'ah, bunyi hadis tersebut adalah sebagai berikut :

عَنْ نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُؤَدِّدُ يُعْفَرُ لَهُ مَدَى صَوْتِهِ
وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ وَشَاهِدُ الصَّلَاةِ يُكْتَبُ لَهُ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ
صَلَاةً وَيُكْفَرُ عَنْهُ مَا بَيْنَهُمَا² (رواه ابو داود)

Artinya : Dari Nabi Saw bersabda : Muazin diberi ampunan untuknya sejauh suaranya dan akan disaksikan oleh semua benda yang basah dan yang kering. Satu orang yang mendatangi shalat maka dicatat untuknya dua puluh lima shalat dan diberi ampunan untuknya antara dua shalat."

¹ Abu Abdirrahman Syaroful Haq al-'Azhim Aabadi, *'Aunul Ma'bud 'Ala Syarah Sunan Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Daar Ibnu Hazm, 2005), cet. I, Hlm. 2136

² Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abū Dāwud*, juz I, (Kairo: Dar El-Hadith, 2010), hlm. 257

Hadis tersebut menerangkan bahwa muazin akan mendapatkan ampunan dari Allah sejauh mana suaranya didengar dan semua benda yang basah dan kering akan menjadi saksi untuknya kelak di hari kiamat. Dalam fenomena ini kyai dan ta'mir masjid membaca dari pesan Nabi Muhammad Saw tentang larangan untuk berbuat berlebihan dalam perbuatan dan ucapan mereka dan seruan bagi muazin untuk mengeraskan suara, ketika semua masjid menggunakan penguat suara, masjid Sidratul Muntaha sendiri yang masih tidak ingin menggunakannya dengan alasan itu adalah salah satu dari perbuatan yang berlebihan dalam menjalankan syari'at agama Islam dan menggunakan penguat suara dapat menghilangkan keutamaan dalam azan. Hal tersebut dapat diartikan sebagai suatu fenomena *living hadis* yang mana bentuk dari *living hadis* tersebut adalah suatu praktik azan tanpa menggunakan penguat suara di masjid Sidratul Muntaha.

Sebagaimana larangan menggunakan penguat suara di masjid tersebut tidak lepas dari apa yang sudah difatwakan oleh kyai Ibrahim. Melihat dari asal-usul dilarangnya menggunakan penguat suara di masjid Sidratul Muntaha yang pada saat itu masih ada jama'ah yang penasaran dan ingin menanyakan mengapa di masjid ini masih tidak boleh menggunakan penguat suara, dan beliau mengatakan bahwa menggunakan penguat suara adalah

salah satu perbuatan berlebihan dalam agama. Oleh sebab itu dilarangnya memakai pengeras suara dikhawatirka kita akan dikategorikan sebagai orang yang berlebihan dalam agama yang mana hal tersebut dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya.

B. Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara di Masjid Sidratul Muntaha

Azan adalah sebuah seruan dan panggilan untuk semua muslim untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Dari semua masjid yang penulis jumpai, rata-rata dari semua masjid sudah menggunakan pengeras suara dalam mengumandangkan azan. Berbeda dengan masjid Sidratul Muntaha yang masih tidak ingin atau bahkan melarang di masjid tersebut menggunakan pengeras suara dalam azan. Hal tersebut didasarkan pada sabda Nabi Muhammad yang berkaitan dengan larangan berlebihan dalam agama.

Praktik azan di masjid Sidratul Muntaha sama halnya dengan azan di masjid-masjid lainnya, hanya saja di sana tidak menggunakan pengeras suara dan tidak disediakan tempat khusus untuk mengumandangkannya. Sebelum azan dimulai para jama'ah sudah banyak yang sudah berada di masjid. Pertama yang dilakukan oleh seorang muazin adalah berdiri menghadap kiblat. Berbeda dengan dimasjid-masjid yang lain yang muazinya sudah

disediakan tempat yang dekat dengan pengeras suaranya, dengan kata lain sudah ada tempat yang disediakan. Muazin di masjid Sidratul Muntaha berbeda, dia berdiri di tempat pertama duduk dan tidak berpindah tempat. Dia hanya berdiri dan menghadap kiblat kemudian langsung mengumandangkan azan.

Kedua, dia mengumandangkannya dengan suara yang lantang dan menghadap ke kanan ketika melafalkan *'hayya 'alaa ṣalāh'* dan ke kiri ketika melafalkan *'hayya 'alal falāh'* tanpa menggerakkan kaki. Dan duduk kembali ketika sudah selesai atau shalat sunnah untuk menunggu jama'ah lain yang datang. Hal ini bertujuan menjaga sunnah-sunnah yang ada dalam azan.

Tujuan utama dalam praktik azan tanpa menggunakan pengeras suara adalah menghindari diri dari sikap berlebihan yang menurut kyai Ibrahim menggunakan pengeras suara adalah salah satu tindakan berlebihan dalam agama. Islam adalah agama yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang tidak diperkenankan berlebihan dalam agamanya, seperti hadis Nabi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ ثنا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عَوْفٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحُصَيْنِ
عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، عِدَاةَ الْعَقَبَةِ. وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْقُطْبِ لِي حَصَّ فَلَقَطَطْتُ لَهُ
سَبْعَ حَصَاصَاتٍ، هُنَّ حَصَى الْخُدْفِ فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ

((أَمْثَالَ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنِّي أَكُفُّمُ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ)) (رواه ابن ماجه)³

Artinya : “Ali bin Muḥammad menyampaikan kepada kami dari Abū Usamah, dari Auf, dari Ziyād bin al-Hushain, dari al-Aliyah bahwa Ibnū Abbas berkata, “Rasulullah Saw berkata pada pagi hari Aqabah dari untanya, ‘Ambilkanlah batu untukku.’ Aku mengambilkan tujuh batu sebesar kerikil. Lalu beliau meniup-niupnya di telapak tangan seraya bersabda, ‘Seperti batu-batu ini, lontarkanlah.’ Kemudian beliau bersabda, ‘Wahai sekalian manusia, hindarilah oleh kalian tindakan berlebih-lebihan dalam agama. Sesungguhnya yang mencelakakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama’”.⁴

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw memerintahkan manusia khususnya umat Islam untuk menghindari tindakan berlebihan dalam agama, karena itu dapat mencelakakan kita seperti orang-orang terdahulu. Praktik azan yang dulunya tidak memakai pengeras suara sekarang ada teknologi modern yang dapat mempermudah untuk mengeraskan suara dan banyak dari masjid yang sudah menggunakannya. Berbeda dengan masjid Sidratul Muntaha yang masih tidak ingin menggunakan pengeras suara dalam praktik azannya.

³ Imam Ibnū Majah, *Sunan Ibnū Majah Juz III, Kitab Manasiq*, (Kairo: Darel Hadits, 2010), hlm. 64

⁴ Abū Abdillah Muḥammad bin Yazid al-Qazwini Ibnū Majah, penj. Saifuddin Zuhri, *Esiklopedi Hadis 8, Sunan Ibnū Majah*, (Jakarta: Almahira, 2013), cet. I, hlm. 549

Tujuan yang kedua adalah mereka ingin mempertahankan sunnah-sunnah yang ada dalam azan, yang menurut mereka jika menggunakan pengeras suara dalam azan, maka sunnah-sunnah yang ada dalam azan sudah tidak lagi bisa didapatkan seperti mengeraskan suara, menghadap ke kanan ketika melafalkan ‘*ḥayya ‘alaṣ ṣalāh*’ dan menghadap ke kiri ketika melafalkan ‘*ḥayya ‘alal falāh*’ tanpa menggerakkan kaki, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abi Juhaifah RA sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جَحْفَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ بِلَالاً يُؤْذِنُ، فَجَعَلْتُ أَتَّبِعُ فَاهُ هَهُنَا وَهَهُنَا، يَقُولُ يَمِينًا وَشِمَالًا: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ
(رواه مسلم)⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari ‘Aun bin Abi Juhaifah dari ayahnya, Berkata: “Aku melihat Bilal mengumandangkan azan, kemudian aku mengamati mulutnya ke arah sini dan sini ketika azan kanan dan kiri: *ḥayya ‘alaṣ ṣalāh* dan *ḥayya ‘alal falāh*”. (HR. Muslim).

Tujuan yang terakhir adalah membiasakan jama’ah untuk shalat tepat pada waktunya. Di mana masjid Sidratul Muntaha sendiri walaupun belum azan dan belum masuk waktu, para jama’ah sudah banyak yang berada di masjid. ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka akan waktu shalat

⁵ Abu al- Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Ṣahih Muslim, Juz I*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2011), hlm. 186

sudah terbentuk karena mereka terbiasa dengan tiadanya penguat suara dalam azan.

C. Makna dan Dampak Sosial Praktik Azan Tanpa Penguat Suara Bagi Masyarakat Sekitar Masjid Sidratul Muntaha

Pada setiap hal atau setiap fenomena dan kejadian pasti di dalamnya terdapat suatu arti dan maksud tertentu yang tersembunyi di dalamnya. Pada suatu praktik kegiatan di dalam suatu komunitas atau jama'ah, pasti di dalamnya juga terdapat makna atau suatu maksud tersembunyi dibalik praktik kegiatan tersebut. Seperti praktik azan tanpa penguat suara yang terdapat di masjid Sidratul Muntaha, yang menurut para kyai dan ta'mir masjid azan menggunakan penguat suara adalah suatu kegiatan atau perbuatan yang berlebihan dalam agama, yang hal juga telah disebutkan di dalam hadis Nabi Muhammad Saw.

Melihat dari perkembangan teknologi pada saat ini dan masyarakat yang pemikirannya sudah maju, bahwa penguat suara pada saat ini adalah suatu kebutuhan yang menjadi alat untuk mempermudah orang-orang khususnya umat Islam untuk melakukan syi'ar dalam islam. Jika masih ada yang tidak menggunakannya atau bahkan melarang menggunakan penguat suara seperti yang ada di masjid Sidratul Muntaha yang melarang menggunakan

pengeras suara dalam azannya. Jika itu diterapkan di tempat lain, sudah tidak cocok lagi karena melihat dari mobilitas masyarakat yang sudah tinggi dan sudah menjadi kebiasaan bagi orang Islam pada saat ini yang rata-rata mereka sudah menggunakan pengeras suara dalam azan yang digunakan untuk memanggil orang-orang melaksanakan shalat berjama'ah.

Dengan demikian pasti ada makna tersembunyi dibalik mengapa azan memakai pengeras suara dikategorikan sebagai perbuatan yang berlebihan dalam agama. Sikap berlebihan ada beberapa hal yang melatarbelakangi sifat tersebut muncul dari dalam diri seseorang. Dari seluruh pembahasan yang ada di atas, maka penulis menyimpulkan ada beberapa makna yang ada dalam prakti azan tanpa pengeras suara di masjid Sidratul Muntaha.

Pertama makna religius, sebagaimana yang disampaikan oleh Syekh Ibrahim bahwa sikap berlebihan akan mendatangkan kehancuran bagi seseorang atau kaum. Seperti yang diterangkan dalam hadis yang dipaparkan diatas bahwa berlebihan dalam agama akan mendatangkan kehancuran bagi mereka seperti yang sudah dialami oleh umat-umat terdahulu. Di samping itu sebab dari berlebihan dalam agama adalah karena adanya dorongan dari hawa nafsu dan akibat dari berlebihan adalah mereka akan

tersesat dari jalan yang lurus seperti orang-orang terdahulu sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw atau bisa dikatakan pada masa jahiliyah.

Menggunakan pengeras suara dalam azan juga dikhawatirkan akan menghilangkan sunnah-sunnah yang seharusnya didapatkan oleh seorang muazin yang mengumandangkannya atau bisa dikatakan sunnah-sunnahnya akan gugur dengan adanya pengeras suara tersebut, serta keutamaan-keutamaan yang ada dalam azan juga tidak akan didapatkan oleh muazin. Dengan begitu memakai pengeras suara tidak menguntungkan bagi mereka malah merugikan mereka karena tidak mendapatkan sunnah dan keutamaan dalam azan.

Makna kedua ada makna sosial, dalam praktik azan di masjid Sidratul Muntaha yang dalam hal ini kyai Ibrahim selaku kyai dan penerus dari pendiri masjid tersebut melarang menggunakan pengeras suara dalam mengumandangkannya yang sebenarnya di dalamnya ada makna sosial yang dapat kita temukan. Makna sosial tersebut adalah adanya toleransi dan saling menghormati antar warga masyarakat di sekitar masjid tersebut yang apabila mengumandangkan azan menggunakan pengeras suara warga sekitar ada yang tidak nyaman dan merasa

terganggu dengan suara yang keras yang dihasilkan dari mikrofon tersebut.

Sejalan dengan peraturan pemerintah yang membatasi penggunaan pengeras suara di masjid-masjid yang ada di seluruh Indonesia karena adanya protes dan ketidaknyamanan warga sekitar masjid yang merasa terganggu sehingga dibentuknya peraturan tersebut. Di masjid Sidratul Muntaha juga tidak lepas dari hal tersebut yang mungkin tidak semua warga yang ada disekitar masjid tersbut senang jika masjid tersebut menggunakan pengeras suara.

Melihat dari letak geografis masjid Sidratul Muntaha tersebut yang terdapat di tengah-tengah pemukiman warga yang padat penduduknya. Dikhawatirkan warga yang berada di sekitar masjid merasa terganggu dan protes dan dapat menimbulkan konflik yang dapat mencemari Islam yang dikatakan agama pembawa rahmat bagi seluruh alam atau sering disebut *rahmatal lil 'alamin*. Seperti yang kasus yang pernah terjadi di suatu daerah yang menuntut pengurus ta'mir masjid karena suara dari masjid tersebut mengganggu.

Karena di sekitar masjid Sidratul Muntaha rata-rata dari penduduknya adalah beragama Islam, maka dampaknya hanya dirasakan oleh umat islam saja yang ada disekitar masjid tersebut. Seperti orang yang rumahnya jauh dari

masjid dan jangkauan suara azannya tidak sampai pada mereka, otomatis mereka tidak dapat mendengar suara azannya dan sering terlambat datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Namun orang-orang yang sudah terbiasa dengan hal itu tidak berpengaruh padanya karena mereka sudah mengetahui kebiasaan di lingkungan masjid Sidratul Muntaha.

Makna ketiga adalah makna moral, dengan melihat pedoman dan dalil yang digunakan dalam praktik azan tanpa penguat suara yang menggunakan hujjah yang berkaitan dengan larangan berlebihan dalam agama. Karena menggunakan penguat suara menurut mereka adalah perbuatan yang berlebihan dalam agama, maka dikhawatirkan mereka akan tersesat dari jalan yang lurus dan menyebabkan kehancuran bagi mereka seperti orang-orang terdahulu yang disebutkan dalam alquran.

Dengan demikian adanya larangan dari Kyai Ibrahim selaku penerus dari ayah dan kakeknya yang mendirikan masjid tersebut menggunakan penguat suara dalam mengumandangkan azan karena dikhawatirkan terdapat hawa nafsu yang mendorong hal tersebut dilakukan dan menimbulkan rasa sombong dan ingin dilihat dan didengar orang lain. Walaupun sebenarnya dengan adanya penguat suara akan mempermudah dalam penyampaian azan.

Karena faktor yang melatarbelakangi timbulnya sikap berlebihan adalah kesombongan dan hawa nafsu.

Sikap berlebihan juga timbul karena adanya kebodohan atau ketidaktahuan, hawa nafsu, cinta dunia, kesombongan, godaan syetan, tradisi nenek moyang, tipuan dunia. Karena itulah Nabi Muhammad Saw melarang keras berlebihan dalam agama yang dalam hal ini menggunakan pengeras suara adalah termasuk dalam kategorinya.

Praktik azan tanpa pengeras suara ini adalah salah satu bentuk dari melestarikan dan mempertahankan tradisi yang sudah diturunkan dari nenek moyang mereka yang dalam hal ini adalah pendiri masjid Sidratul Muntaha sendiri dan juga penghormatan yang diberikan oleh mereka kepada pendiri masjid tersebut karena sudah berjasa banyak dalam hal pengembangan agama di lingkungan masjid tersebut. Jadi adanya makna moral yang terdapat dari praktik azan tersebut adalah para jama'ah khususnya para pengurus ta'mir dan kyai Ibrahim mencoba menjauhkan perbuatan berlebihan yang diakibatkan oleh dorongan hawa nafsu, kebodohan, ketidaktahuan, dan kecintaan kepada dunia.

Praktik azan tanpa pengeras suara juga memiliki dampak bagi jama'ah dan warga sekitar masjid Sidratul Muntaha, dampak positifnya diantaranya adalah jama'ah dan warga sekitar masjid Sidratul Muntaha akan terbiasa dengan shalat tepat waktu karena melihat dari situasi yang

ada di masjid tersebut yang mana jama'ah sudah banyak yang datang ke masjid sebelum waktu shalat tiba. Di samping itu azan tanpa penguat suara juga memiliki dampak yang negatif bagi jama'ah, yaitu terlalu sedikit jangkauan dari suara yang dapat didengar oleh jama'ah sehingga ada jama'ah yang tidak mendengar suara azan.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan memaparkan kesimpulan yang penulis dapat dari analisis data yang sudah dikumpulkan dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya apa yang perlu dikembangkan dan apa yang bisa dijadikan obyek penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil wawancara dengan kyai dan jama'ah masjid Sidratul Muntaha, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Sejarah praktik azan tanpa penguat suara di masjid Sidratul Muntaha dimulai dari masa Kyai Ibrahim yang menggantikan posisi ayahnya sebagai kyai disana. Menurut kyai Ibrahim yang beliau mengatakan bahwa ayahnya pernah mengatakan bahwa azan menggunakan penguat suara adalah salah satu perbuatan berlebihan dalam agama yang mana hal tersebut dapat menghancurkan umat seperti yang diterangkan dalam surat al-Maidah ayat 77 dan sabda Nabi yang menjelaskan bahwa akan celaka bagi siapa saja yang berlebihan dalam agama. Sejak saat itu jama'ah khususnya muazin tidak menggunakan penguat suara dalam azan walaupun ada jama'ah yang ingin

menyumbangnya.

2. Praktik azan di masjid Sidratul Muntaha sama halnya dengan praktik azan yang ada di masjid-masjid lainnya, hanya saja disana tidak menggunakan pengeras suara dalam mengumandangkannya. Dalam praktik azan pertam muazin berdiri pada tempat yang sama saat dia sedang duduk atau awal dia datang, kemudian dia langsung mengumandangkannya dengan suara yang lantang sesuai dengan sunnah yang ada dalam azan yaitu mengeraskan suara. Tujuan dari praktik itu adalah yang pertama untuk menghindari diri dari sikap berlebihan dalam agama, kedua mempertahankan sunnah-sunnah yang ada dalam azan, dan membiasakan jama'ah untuk shalat tepat waktu.
3. Makna yang terdapat dalam praktik azan tanpa pengeras suara bagi jama'ah masjid Sidratul Muntaha ada tiga, yaitu pertama, makna religius yang berarti praktik azan tanpa pengeras suara adalah salah satu cara menjauhkan diri dari sikap berlebihan yang dapat mengakibatkan kehancuran dan dibenci oleh Allah Swt serta dapat menghilangkan sunnah-sunnah yang ada dalam azan. Kedua, makna sosial yang berarti azan tanpa pengeras suara adalah salah satu bentuk sikap toleransi dan saling menghormati sesama warga karena azan menggunakan pengeras suara dikhawatirkan akan menggaungu kenyamanan warga sekitar masjid karena

letak masjid yang berada ditengah-tengah pemukiman warga. Dan ketiga, makna moral yang berarti dalam praktik azan tanpa pengeras suara adalah salah satu cara menjauhkan diri dari sikap berlebihan yang penyebabnya adalah karena didorong oleh hawa nafsu, kebodohan, ketidaktahuan. Sedangkan azan tanpa pengeras suara memiliki dampak positif yaitu membiasakan jama'ah untuk shalat tepat waktu dan dampak negatifnya adalah jangkauan suara yang sedikit yang menyebabkan jama'ah ada yang tidak bisa mendengarnya.

B. Saran-Saran

Setelah penulis memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, perkenankan penulis memberikan saran yang diharapkan dapat menyempurnakan skripsi selanjutnya :

1. Kepada pihak Universitas khususnya pihak fakultas, hendaknya memperbanyak lagi buku-buku yang berhubungan dengan kajian *living hadis* untuk mendukung kegiatan belajar dan penelitian kedepan, karena kajian yang berkaitan dengan *living hadis* semakin berkembang sehingga memerlukan banyak referensi yang mendukung.
2. Bagi pembaca yang mengambil hikmah dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Sehingga celah yang ada bisa terisi dan dapat memberikan sumbangsih bagi kajian hadis dan ilmu lainnya. yang dalam penelitian

tentang praktik azan tanpa pengeras suara di masjid Sidratul Muntaha dapat dikaji dalam sisi hukum atau syariah, karena dalam bidang dakwah sudah banyak yang mengkaji.

3. Bagi masyarakat pada umumnya hendaklah menghormati setiap tradisi di masing-masing daerah karena setiap tradisi dan praktik yang dilakukan oleh suatu kaum atau jama'ah pasti ada maksud dan tujuannya dibalik itu semua. Dan kita tidak perlu menjelek-jelekkkan dan berfikir yang negatif terhadap itu semua, seperti praktik azan tanpa pengeras suara di masjid Sidratul Muntaha Sambongdukuh Jombang.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah, shalawat serta salam selalu turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Oleh karena itu, Saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Hasil penelitian ini tidaklah mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan hasil temuan mengingat objek kajian dari penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai pola pikir yang dapat selalu berubah kapanpun. Semoga bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, Sihabuddin, *Makna Ghulu Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragam* dalam, “Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya I, (Januari, 2016),
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Abū Dāwud Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012
- Al-Ashfahāni, Ar-Rāghib, *Mufradāt al-Fadz al-Qur’ān*, Damaskus: Dār al-Qalām, 2002
- Al-Asqallani, Aḥmad bin ‘Ali bin Hijr Abū al-Fadl, *Tahzib al-Tahzib, Juz 2, 4, 11, dan 12*, Beirut: Dar aFikr, 1404 H/1984 M
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Catatan yang diberikan Bapak Mohamad Zainuri
- Ad-Damsyiqi, Ibnū Hamzah Al Husaini Al Hanafi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Ḥadīṣ Rasul, Jilid 1-2*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003
- Al-Fauzan, Syaikh Shaleh bin Fauzan bin Abdullāh , *Mulakhkhas Fiqhi Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Ibnū Katsir, 2011
- Hardiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012

- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaidi, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Jakarta: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019
- Kuswarno, Engkus, *Fenomenologi: fenomena pengemis kota bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Majah, Abū Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnū, penj. Saifuddin Zuhri, *Esiklopedi Ḥadīṣ 8; Sunan Ibnū Majah*, Jakarta: Almahira, 2013, cet. I
- Majah, Imam Ibnū, *Sunan Ibnū Majah Juz III*, Kairo: Darel Hadits, 2010
- Makmun, M Sukron, *Dahsyatnya Azan*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010, cet. I
- Manzur, Ibnū, *Lisanul ‘Arab , vol. 15*, Bairut: Dar al- Ihya’ Turath al- ‘Arabi, 1985
- Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2005
- Al-Mizzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal, Juz 12, 13, 18, 27, 31*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989
- Muhammad, Ahsin Sakho (ed), *Ensiklopedi Tematis Al-Qur’ān*, Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005
- Mustaqim, Abdul, dkk., *Paradikma Interaksi dan Interkoneksi Dalam Memahami Hadis*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008

- An-Nawawi, Imam, Penj. Agus Ma'mum, Suharlan, Suratman, *Syarah Shahih Muslim Jilid 4*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Penj. Zainal Arifin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Al-Qudamah, Ibnū, *Al Mughni*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, cet. 1
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, "Living Hadis: Geneologi, Teori, dan Aplikasi dalam," *Jurnal Living Hadis*, vol. 1, (Mei, 2016)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Rida, Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm Juz 2*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th
- Rifa'i, Mohammad, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra, 2008
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, Jakarta: Kencana, 2007
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah Jilid I*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008, cet. I
- As Sayyid, Abdul Basith Muhammad, *Pola Makan Rasūlullāh : Makanan Berkualitas Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terj. M. Abdul Ghaffar, Jakarta: Alfa, 2006
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 12

- Al-Sijistani, Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi, penj. Muhammad Ghazali dkk, *Esiklopedi Hadis 5, Sunan Abū Dāwud*, Jakarta: Almahira, 2013, cet. I
- Al-Sijistani, Imam Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi, *Sunan Abi Dāwud Juz I dan IV*, Kairo: Darul Hadits, 2010
- Sumber Data potensi Sosial Ekonomi Desa tahun 2015
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, Teras: Yogyakarta, 2009
- Susilo, Sutarjo Adi, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014
- Syamsuddin, Sahiron (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
- _____, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
- At-Tamimi, Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris Al-Razi, *al-Jarh wa Ta'dil, Juz 4*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby, 1952 M
- Umar, H.M.Hasbi, *Nalar Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, cet. I
- Wawancara dengan Bapak Abdul Mustaqih pada tanggal 24 Juni 2019
- Wawancara dengan Bapak Abdul Majid S. Pd pada tanggal 24 Juni 2019
- Wawancara dengan Bapak Abdul Sholeh salah satu muazin masjid Sidratul Muntaha pada tanggal 24 Juni 2019

Wawancara dengan Bapak Abdul Sholeh, salah satu pengurus masjid
Sidratul Muntaha

Wawancara dengan Bapak H. Dodik Nur Syahadah, SH. SIP selaku
Kepala desa Sambongdukuh pada tanggal 11 Juli 2019

Wawancara dengan bapak Mohamad Sigit S.Pd.I pada tanggal 24 Juni
2019

Wawancara dengan Bapak Mohamad Zainuri pada tanggal 20 Juni 2019

Wawancara dengan Bapak Subagio pada tanggal 24 Juni 2019

Wawancara dengan Ibu Giyem pada tanggal 24 Juni 2019

Wawancara dengan Ibu Nur Hidayah pada tanggal 24 Juni 2019

Wawancara dengan Ibu Siti pada tanggal 24 Juni 2019

Wawancara dengan Kyai Ibrahim pada tanggal 23 Juni 2019

Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir, *Al-Qur'an Terjemah Per-
Kata*, Departemen Agama Republik Indonesia, 2007

Az-Zuhaili, Wahbah, Penj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqh Islam Wa
Adillatuhu jilid I*, Jakarta: Gema Insani, 2010, cet. I

Lampiran-Lampiran



Gambar 1. Peneliti dengan Kepala Desa Sambongdukuh dan Kapolsek setelah melakukan wawancara



Gambar 2 dan 3: Praktik Azan Tanpa Pengeras Suara di Masjid Sidratul Muntaha



PEMERINTAH KABUPATEN JOMBANG
KECAMATAN JOMBANG
KEPALA DESA SAMBONGDUKUH
Kantor : Jalan Brigjend Kretarto No. 22
JOMBANG

Jombang, 12 Juli 2019

Nomor : 32/ 45 / 415.53.12/2019
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : *Persetujuan izin Penelitian*

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin &
Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Di
TEMPAT

Menindaklanjuti surat saudara nomor B.1427/Un.10.2/d/pp.00.9/5/2019 tanggal 4 Juli 2019 tentang Permohonan Izin Penelitian maka dengan ini bahwa kami memberi izin kepada :

Nama : Muhammad Abror Rohim
NIM/Program/Smt : 1504026119/S.1/VIII
Jurusan : Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Alamat : Desa Sumberagung Kec Megaluh Jombang

Untuk mengadakan penelitian Di Desa Sambongdukuh Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dalam rangka penyusunan Skripsi ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S1.

Demikian jawaban ini saya sampaikan atas perhatiannya disampaikan terima kasih

Pi Kepala Desa Sambongdukuh



DODIK NUR SYAHADAH, SH. SIP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Muhammad Abror Rohim

NIM : 1504026119

Tempat/ Tanggal Lahir : Jombang/ 31 Juli 1997

Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Universitas : Universitas Islam Negeri Wlisono Semarang

Alamat Universitas : Jalan Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Ngalian, Kota Semarang, Jawa Tengah

Agama : Islam

Golongan Darah : O

Status Perkawinan : Belum Kawin

Kewarganegaraan : WNI

Alamat Ru : Rt. 004/ Rw. 002, Desa Sumberagung, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang, Jawa Timur

Alamat Domisili : Masjid Baitul Muttaqin, Jln. Beringin Elok VIII, Rw. 14, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngalian, Kota Semarang

E-mail : abrorrohim224@gmail.com

Nomer Hp : 089616641363

Pendidikan

1. RA Tarbiyatul Sibyan Ngogri Megaluh 2002 – 2003
2. MI Nurul Ulum Ngogri 2003 – 2009
3. MTsN Megaluh 2009 – 2012
4. SMK Diponegoro Ploso Jombang 2012 – 2015
5. UIN Walisongo Semarang 2015 – 2019

Pengalaman Organisasi

1. Wakil Koordinator Departemen Pengembangan Study Advokasi dan Gender PMII Rayon Ushuluddin
2. Koordinator Departemen Pengembangan Study Advokasi dan Gender PMII Rayon Ushuluddin
3. Anggota Lembaga Advokasi PMII Komisariat Walisongo
4. Wakil Koordinator Bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Mahasiswa Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Koordinator Bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Mahasiswa Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

6. Koordinator Jaringan Komunikasi dan Informasi FKMTHI (Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Se-Indonesia) Wilayah Diy-Jateng

Semarang, 7 Oktober 2019

Hormat Saya

Muhammad Abror Rohim

1504026119